



**KAIN TENUN SONGKET MELAYU BATU BARA : SEJARAH
DAN NILAI BUDAYA ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum.)**

Oleh

DEDEK AMBAR WATI

NIM 0602161016

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**KAIN TENUNG SONGKET MELAYU BATU BARA : SEJARAH DAN NILAI
BUDAYA ISLAM**


OLEH

**DEDEK AMBAR WATI
NIM. 0602162019**


**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I


**Dr. Irwansyah, M.Ag.
NIP 19611016 199203 1 001**

Pembimbing Skripsi II


**Rina Devianty, S.S., M.Pd.
NIP 19710308 201411 2001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIP: 19731213 200003 2 001**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : Satu Lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dedek Ambar Wati

Nim : 0602161016

Judul Skripsi : Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah Dan Nilai Budaya Islam

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.


Demikian ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing Skripsi I


Dr. Irwansyah, M.Ag.
NIP 19611016 199203 1 001

Medan, 14 Januari 2021

Pembimbing Skripsi II


Rina Devianty, S.S., M.Pd.
NIP 19710308 201411 2001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Kain Tenung Songket Melayu Batu Bara : Sejarah Dan Nilai Budaya Islam”, an. Dedek Ambarwati Nim. 0602161016 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 16 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 16
Februari 2022
Panitia Sidang
Munaqasyah Prodi
Sejarah Peradaban
Islam

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA
Sumanti, M.Ag
NIDN: 2013127301

Dr. Solihah Titin
NIDN: 2013067301

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dra. Laila Rohani, M. Hum
S.Sos, M.Si
NIDN: 2016096401

Drs. Neila Susanti,
NIDN: 2028076902

Penguji III

Penguji IV

Dr. Irwansyah, M.Ag
NIDN: 2002116401

Rina Devianty, S.S., M.Pd
NIDN: 2008037101

Medan, 16 Februari 2021
Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU

Dr. MAraimbang, MA
NIDN: 2029066903

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Q.S Al Baqarah : 286)

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Siapa yang bersungguh sungguh akan berhasil”

كُنْ أَنْتَ

“Jadilah dirimu sendiri”

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

Pertama-tama puji syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua peneliti serta keluarga peneliti yang telah memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati, selalu mendoakan, dan tetap mendukung.
2. Para Dosen SPI dan terkhusus dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag. dan Ibu Rina Devianty, S.S., M.Pd. Terima kasih atas bimbingannya selama Satu tahun ini.
3. Sahabat terdekat peneliti, dan teman teman seperjuangan yang lainnya. terima kasih karna selalu ada buat saya dalam susah maupun senang.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedek Ambar Wati

NIM : 0602161016

Tempat/ Tgl. Lahir : Biliton, 19 September 1999

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu
Sosial UIN SU Medan

Alamat : Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah Dan Nilai Budaya Islam**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Dedek Ambar Wati
NIM : 0602161016

ABSTRAK



Nama : Dedek Ambar Wati
Nim : 0602161016
Pembimbing I : Dr. Irwansyah, M.Ag.
Pembimbing II : Rina Devianty, S.S., M.Pd.
Judul : Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara :
Sejarah Dan Nilai Budaya Islam

Penelitian ini membahas tentang “Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah dan Nilai Budaya Islam”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana sejarah kain tenun songket Melayu Batu Bara, Bagaimana hubungan kain tenun songket Melayu Batu Bara dengan Budaya Islam, Bagaimana nilai nilai yang terkandung di dalam kain tenun songket Melayu Batu Bara.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dan pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, *study* pustaka dan dokumentasi. Informan dalam penelitian berjumlah empat orang, diantaranya adalah Ibuk Ratna seorang pemilik kain tenun songket Melayu Batu Bara, para pekerja / pengrajin kain tenun songket, Kepala Desa Padang Genting Kecamatan Talawi, masyarakat setempat Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa sejarah songket di Batu Bara sudah ada sejak tahun 1823. Kemudian di dekade kedua abad 19 masyarakat Melayu Batu Bara sudah mengenal benang emas, benang sutera, dan benang kapas. Dalam perkembangan masa, masyarakat Melayu Batu Bara memproduksi kain termasuk songket untuk kepentingan adat yang digunakan dalam upacara tertentu yang berkaitan dengan keislaman. Dengan demikian, songket dalam busana Melayu menjadi simbol dari peradaban Islam di kawasan Melayu Batu Bara ini. Kemudian didalam kain tenun songket Batu Bara ini memiliki nilai nilai yang dapat di jadikan acuan untuk kehidupan sehari hari.

Kata Kunci : Sejarah Songket, Nilai Budaya Islam, Batu Bara

Diketahui

Pembimbing Skripsi I


Dr. Irwansyah, M.Ag.

NIP 19611016 199203 1 001

ABSTRAK



Nama : Dedek Ambar Wati
Nim : 0602161016
Pembimbing I : Dr. Irwansyah, M.Ag.
Pembimbing II : Rina Devianty, S.S., M.Pd.
Judul : Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara :
Sejarah Dan Nilai Budaya Islam

This study discusses “Batu Bara Malay Songket Weaving Fabric: History and Cultural Values of Islam”. The main problem in this research is how is the history of the Batu Bara Malay songket woven cloth, how is the relationship between the Batu Bara Malay songket woven cloth and Islamic culture, how the values contained in the Batu Bara Malay songket woven cloth.

The type of method used in this research is the historical method or historical method and the approach in this research is to use the Anthropological approach to religion. Data collection techniques in this study were through observation, interviews, literature study and documentation. There were four informants in the study, including Ibuk Ratna, an owner of the Batu Bara Malay songket woven cloth, songket woven workers / craftsmen, the Head of Padang Genting Village, Talawi District, the local community of Padang Genting Village, Talawi District.

The results obtained from this study are that the history of songket in Batu Bara has existed since 1823. Then in the second decade of the 19th century, the Malay people of Batu Bara were familiar with gold thread, silk thread, and cotton thread. During the development of the period, the Batu Bara Malay community produced cloth including songket for customary purposes which was used in certain ceremonies related to Islam. Thus, songket in Malay clothing became a symbol of Islamic civilization in the Batu Bara Malay area. Then in this Batu Bara songket woven cloth, it has values that can be used as a reference for everyday life.

Keywords: Songket History, Islamic Cultural Values, Batu Bara
Diketahui

Pembimbing Skripsi I



Dr. Irwansyah, M.Ag.

NIP 19611016 199203 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah dan Nilai Budaya Islam”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Setelah melewati beberapa tahapan bimbingan dan penulisan. Dan berkat pertolongan Allah SWT, doa dari kedua orang tua, masukan dari kedua Dosen pembimbing skripsi, serta support dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini selesai dan dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, sudah selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah memfasilitasi proses studi peneliti.
2. Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara Medan yang selalu memberi semangat kepada peneliti. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA. dan Dr. Jufri Naldo, MA.
4. Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag. dan Ibu Rina Devianty, S.S., M.Pd. Kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi peneliti menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan mereka berdua, peneliti tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Faishal, M.Us yang banyak memberikan masukan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada peneliti. Bahkan, beliau ikut andil dalam memberikan judul skripsi ini kepada peneliti.

6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Tukian Darma dan Ibu Mini Sagita yang berkat doa dan restu dari mereka, serta curahan kasih sayangnya yang luar biasa kepada peneliti, sehingga peneliti selalu termotivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh keluarga, Abang dan kakak yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat membangun, sehingga peneliti dapat terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada sahabat terdekat peneliti yaitu Annisa Ramadhani, Trimahdalena Br.Ginting, Riki Fajar, Sabda Firmansyah Rambe, dan squad Princess syantik yang selalu membantu dan memberikan semangat sehingga peneliti dapat lebih giat lagi dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan dari semester awal sampai selesai penulisan skripsi ini Kelas SPI-A, yang banyak memberikan doa dan semangatnya.

Semoga kebaikan dan bantuan dari mereka semua, mendapat pahala dan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal Alamin. Selanjutnya, peneliti sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon kritik dan saran- saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Januari 2020

Penulis



Dedek Ambar Wati

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Identifikasi Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Teori Sejarah.....	
a. Pengetian Sejarah	
b. Pengertian Songket.....	8
c. Pengertian Islam.....	9
d. Pengertian Melayu.....	10
e. Kain Tenun Songket.....	10
2. Islam Sebagai Identitas Melayu.....	10
3. Analisis Perkembangan Peradaban Melayu dan Peranan Islam Dalam Kebudayaan Melayu	11
4. Keterkaitan Songket Dengan Islam	12
B. Kajian Terdahulu.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
B. Lokasi Penelitian.....	16

C. Waktu Penelitian	16
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	16
E. Subjek Penelitian	17
F. Sumber Data	17
G. Instrumen Penelitian	17
H. Teknik Pengumpulan Data	18
I. Teknik Analisi Data	19
BAB IV PEMBAHASAN.....	20
A. Demografi Kabupaten Batu Bara.....	20
B. Sejarah Songket Batu Bara.....	24
1. Motif Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara	26
a. Motif Pucuk Rebung.....	27
b. Motif Pucuk Betikam	29
c. Motif Pucuk Pandan	30
d. Motif Pucuk Bunga Kenanga.....	31
e. Motif Bunga Mawar	32
f. Motif Bunga Anggrek.....	33
g. Motif Bunga Melati.....	34
h. Motif Bunga Raya	35
i. Motif Bunga Tanjung	36
j. Motif Bunga Kelayak	36
k. Motif Tampuk Manggis.....	37
l. Motif Anggur	38
2. Kegunaan Songket Melayu Batu Bara.....	40
3. Kegunaan Somgket Batu Bara	40
4. Warna Songket Melayu Batu Bara	45
5. Cara Pemakaian Songket Dalam Budaya Adat Melayu Batu Bara	48
6. Fungsi Songket Batu Bara.....	49
C. Hubungan Kain Tenun Songket Batu Bara Dengan Budaya Islam.....	51
D. Nilai-Nilai Pada Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara	53

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

LAMPIRAN

1. Nama dan Daftar Informan
2. Transkrip Wawancara
3. Surat Izin Riset
4. Surat Balasan Izin Riset
5. Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarahnya Kabupaten Batu Bara adalah kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Asahan. Kabupaten Batu Bara didiami oleh masyarakat etnis Jawa dan Melayu. Kata Melayu berasal dari kata “mala” yang memiliki arti mula dan kata “yu” yang memiliki arti Melayu berasal dari kata “mala” yang berarti mula dan “yu” yaitu negeri. Dalam bahasa Tamil kata Melayu memiliki arti tanah tinggi, atau bukit, dalam versi lain istilah lain Melayu diartikan sebagai “malay” yang berarti hujan (Rahmi,2018:28).

Masyarakat Melayu memiliki sebuah kebudayaan yang cukup terkenal, kebudayaan itu ialah menenun songket. Kain tenun songket merupakan simbol ataupun identitas dari masyarakat Melayu. Dulunya kain songket yang ada di Batu Bara hanya digunakan dan dipakai oleh para bangsawan, keluarga dan kerabat raja, serta orang besar negeri, namun seiring berjalannya waktu saat ini songket juga dipakai oleh masyarakat biasa dan tidak memandang jabatan atau tingkatan dalam hal pemakaiannya.

Songket merupakan jenis kain tenunan tradisional yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Songket merupakan warisan budaya Melayu, ditenun oleh orang Melayu dan dipakai oleh orang Melayu. Perkembangan songket Melayu Batubara berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kain tenun songket Melayu Batu Bara memiliki banyak digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti: adat perkawinan, penabalan nama dan sebagainya. Dalam adat perkawinan orang Melayu khususnya di wilayah Batu Bara, songket merupakan busana yang dipilih untuk adat perkawinan. Kain songket juga dijadikan sebagai hantaran atau persembahan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Proses pembuatan songket yang membutuhkan waktu yang lama dan keahlian khusus menjadikan harga jual songket cukup mahal dan tinggi. Minimnya kemampuan dan keinginan orang dalam menenun juga mengakibatkan

songket dijual dengan harga yang mahal. Rendahnya harga jual kain tenun juga menjadi alasan para penenun untuk berhenti bekerja, hal ini dikarenakan harga jual kain tenun tidak seimbang dengan upaya pengerjaannya. Biasanya kain tenun dijual mulai dari ratusan ribu, hingga jutaan rupiah.

Cara pemakain songket di daerah Batu Bara tergantung status dari orang yang menggunakannya. Jika yang memakai songket merupakan laki-laki pada umumnya, maka ujung kepala kain songket diletakkan di belakang. Jika yang menggunakan songket laki-laki yang sudah menikah, maka kain sonket yang digunakan haruslah sampai ke bawah lutut. Bagi laki-laki yang belum menikah, ia boleh menggunakan songket di atas lutut. Adapun aturan bagi perempuan dalam memakai songket yaitu, bagi wanita yang sudah menikah maka kepala kain diletakkan di sebelah kiri, untuk seorang janda, kepala kain yang ia pakai diletakkan di sebelah kanan. Tidak hanya cara penggunaan dan pemakaian, hal lainnya yang berkaitan dengan songket juga menjadi aturan, contohnya ialah warna, tanjak, dan lipatan yang digunakan.

Di sisi lain, Banyaknya masyarakat Batu Bara yang tidak mengetahui makna yang ada dalam kain songket Melayu Batu Bara serta tidak paham kaitan Kain tenun songket dengan Islam. Nilai yang terkandung dalam songket Melayu Batu Bara menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Beberapa nilai yang terkandung dalam songket tersebut ialah nilai kesopanan, ekonomi, sosial, watak, dan estetika.

Wilayah Batu Bara sangat erat kaitannya dengan Islam. Masyarakat Batu Bara juga memiliki falsafah yang kerap digunakan oleh orang Minangkabau. Sepertinya hal itu terjadi dikarenakan dulunya ada hubungan dan keterkaitan antara Batu Bara dengan Minangkabau, sehingga falsafah yang berbunyi “*adat bersanding syara’, syara’ bersanding kitabullah*”, juga populer di kalangan masyarakat Melayu Batu Bara. Tentu saja ungkapan tersebut menunjukkan bahwa budaya yang berkembang di daerah Batu Bara seseuai dengan syariat dan ajaran Islam yang berazaskan Alquran dan sunnah (Dja’far, 2006:22).

Kain songket masuk kedalam budaya Islam dengan cara dibuat dalam bentuk busana muslim yang menutup aurat sehingga menimbulkan nilai

kesopanan dan etika. Jika dilihat dari segi pemakaiannya, kain songket tidak ada penyimpangan dalam ajaran islam. karena dalam pemakaian songket harus lebih menampilkan nilai nilai kesopanan yang sejalan dengan budaya islam, contohnya seperti harus menutup aurat dan dibuat tidak ketat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa menutup aurat itu hukumnya Wajib bagi umat Muslim. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيٓ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًا. وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ. ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُوْنَ

Artinya : Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. [al-A'raf/7:26] (Al-Qur'an dan terjemahannya).

Dari latar belakang yang penulis paparkan, banyak sekali masyarakat Melayu khususnya masyarakat Melayu Batu bara yang tidak memahami bagaimana makna, fungsi dan nilai dari kain tenun songket Melayu Batu Bara. Selain itu, masyarakat juga jarang sekali mengetahui makna filosofis keislaman yang terkandung dalam kain tenun songket. Pelestarian songket dilakukan dan diupayakan sebaik mungkin oleh masyarakat agar nilai dan keberadaan dari songket Melayu Batu Bara dapat dipertahankan dan dikembangkan. Berdasarkan hal itulah penulis memilih "**Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah Dan Nilai Budaya Islam**" sebagai judul skripsi.

B. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa istilah istilah dalam penelitian ini sesuai judul penelitian yaitu :

1. Kain Tenun Songket

Kain songket adalah kain tenun yang disulam dengan benang emas dan perak serta dipadukan dengan warna benang lainnya. Kain tenun songket merupakan artefak dalam budaya dan memiliki peran sebagai identitas bangsa, khususnya bagi suku bangsa Melayu yang merupakan salah satu suku bangsa yang paling luas penyebarannya di dunia, tersebar di seluruh kawasan ASEAN dan sarat akan pengaruh Islam. (Misnawati, 2016:54).

Dari pengertian diatas, Maka Peneliti menyimpulkan bahwasannya kain tenun songket Batu Bara itu yaitu adalah sebuah kain yang digunakan dalam upacara adat tertentu dalam kebudayaan Melayu Batu Bara.

2. Melayu

Bahasa Melayu berasal dari kata “mala” yang berarti memulai dan “yu” yang berarti negara. Kata Melayu dalam bahasa Tamil berarti dataran tinggi atau perbukitan. Dan ada pula yang berasal dari kata “Melayu” yang artinya hujan. Orang Melayu tidak terbatas pada mereka yang tinggal di daerah sekitar Selat Malaka dan beragama Islam. Namun mereka juga berasal dari ras Austronesia dan menggunakan rumpun bahasa Melayu Polinesia (Rahmi, 2018:28).

Dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang Melayu adalah suku yang identik dengan Islam, mereka menggunakan bahasa dan adat istiadat Melayu itu sendiri.

3. Islam

Islam adalah salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh Nabi dan mengajarkan tauhid tanpa kompromi, kepercayaan pada wahyu, kepercayaan pada akhir zaman dan tanggung jawab. Islam secara harfiah berarti kedamaian, keamanan, ketaatan, dan kebersihan. Menurut bahasa, kata Islam berasal dari kata aslama yang berakar dari kata salama. Islam merupakan agama yang membawa keselamatan dunia dan akhirat (Herlina , 2008 : 17).

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas yang dipaparkan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian:

1. Sejarah kain tenun songket Melayu Batu Bara
2. Hubungan kain tenun songket Melayu Batu Bara dengan Budaya Islam
3. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kain tenun songket Melayu Batu Bara

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana sejarah kain tenun songket Melayu Batu Bara?
2. Bagaimana hubungan kain tenun songket Melayu Batu Bara dengan Budaya Islam?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam kain tenun songket Melayu Batu Bara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah kain tenun songket Melayu Batu Bara
2. Untuk mengetahui hubungan kain tenun songket Melayu Batu Bara dengan Budaya Islam
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam kain tenun songket Melayu Batu Bara

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang kain tenun Melayu Batu Balasunggi dan hubungannya dengan budaya Islam.

2. Menghasilkan bahan informasi yang bermanfaat agar pemerintah dan masyarakat lebih mengenal kain tenun Songki Melayu Batu Bara dan hubungannya dengan budaya Islam.
3. Peneliti berharap penelitian ini dapat menginspirasi para pembaca dan masyarakat Melayu Batu Batu untuk mengetahui lebih dalam tentang makna, kegunaan, fungsi dan nilai.

G. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan terdiri dari lima bab, masing-masing menjelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, batasan istilah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka meliputi, Pengertian Songket, Prinsip Songket Islam Sebagai Identitas Melayu, Analisis Perkembangan Peradaban Melayu Dan Peranan Islam Dalam Kebudayaan Melayu, Keterkaitan Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara Dengan Islam, Kajian terdahulu.

Bab III : Metodologi penelitian meliputi metode dan pendekatan penelitian, (Heuristik, Kritik Sumber, Historiografi, Interpretasi), Tahap tahap penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian (Sumber primer dan sumber skunder), instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV : Pembahasan meliputi jawaban dari semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

Bab V : Penutup meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran berisi makna apa saja yang terdapat pada kain tenun songket Melayu Batu Bara dan kaitannya dengan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Sejarah

1. Pengertian sejarah

Sejarah pada dasarnya berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu sebenarnya yang mempunyai makna bermacam-macam dan semuanya senunjuk pada kejadian di masa lampau. Kata sejarah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab syajaratun yang berarti pohon, sedangkan syajarah an nasab yang berarti pohon silsilah. Kata sejarah di dalam bahasa Inggris disebut history yang memiliki arti kejadian atau peristiwa masa lampau umat manusia. Supardi(2011:43) ”Secara umum sejarah dapat diartikan sebagai semua kisah atau kejadian mengenai masa lampau adalah sejarah. Adapun defenisi sejarah secara khusus ialah sebuah ilmu yang membutuhkan persyaratan dan juga metode ilmiah.

Berikut ini merupakan pendapat para ahli mengenai pengertian sejarah, yaitu:

- R Mohammad Ali menyatakan bahwa sejarah adalah keseluruhan dari perubahan, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi.
- Eduart Hallett Carr, sejarah merupakan interaksi seorang sejarawan dengan fakta secara terus-menerus, fakta tersebut memiliki dialog yang tidak pernah berhenti mulai masa silam hingga sekarang.

Adapun kesimpulannya yang bisa diambil ialah sejarah merupakan sebuah cabang ilmu yang meneliti dan mengkaji keseluruhan perkembangan proses perubahan dan kehidupan manusia, serta semua aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau secara sistematis.

B. Pengertian Songket

Songket merupakan sebuah kain yang ditunen dengan benang emas ataupun perak. Biasanya benang ini hanya dihasilkan daerah tertentu saja, tidak semua daerah yang di Indonesia menghasilkan benang emas dan perak. Untuk variasi dan

juga warna songket, biasanya dilihat berdasarkan jenis penggunaan benang yang dipakai. Benang itu digunakan untuk menghias permukaan kain tenun, bentuknya, bentuknya seperti sulaman yang dibuat pada waktu yang bersamaan dengan menenun dasar kain tenunnya. Untuk pembuatan motif kain songket juga terbagi dari beberapa bagian. Ada yang tertutup secara keseluruhan, ada yang memiliki kombinasi, dan ada juga yang satu permukaan kain, untuk bentuk dan model lainnya cara pembuatannya dengan menyisipkan benang tambahan, boleh disisipkan di bagian atas atau bawah, dengan cara menjungkit ataupun mengangkat. Biasanya desain dibuat dengan teknik menghitung komposisi tingkat benang dalam bentuk susunan yang menyerupai segitiga walaupun dalam bentuk bermacam – macam pola motif. Prinsip benang tambahan itu dianggap songket, sebab dihubungkan menggunakan proses menyungkit atau menjungkit benang pada membuat pola hias.

2. Pengertian Islam

1. Menurut George Sarton, agama Islam adalah agama yang memiliki tatanan yang tepat dan juga indah.
2. Menurut Tolstoi, agama Islam merupakan agama yang disebarkan Muhammad, serta ungkapan yang menyatakan bahwa Allah itu satu, tidak ada Tuhan selain Allah, dalam hal ini tentu kita tidak diperbolehkan menyembah banyak Tuhan.
3. Menurut Leodurch, agama Islam merupakan agama yang di dalamnya terdapat unsur kemanusiaan, ekonomis, serta moralis.
4. Menurut Massignon, salah satu agama yang memiliki keistimewaan ialah agama Islam. Islam dapat dijadikan sebagai ide persamaan dan partisipasi dari semua anggota masyarakat.

3. Pengertian Melayu

Menurut Fachruddin dalam jurnalnya, beliau mengemukakan pendapat tentang makna Melayu sebagai etnis yang menunjukkan bahwa etnis Melayu berbeda-beda menurut tempat dan wilayahnya. Dalam arti luas, etnis Melayu adalah masyarakat dengan budaya Melayu dengan wilayah persebarannya.

1. Islam Sebagai Identitas Melayu

Orang Melayu melihat Islam sebagai bagian dari identitas mereka serta sebagai agama yang dipilih dan diberkati Tuhan. Istilah "seorang Melayu harus menjadi Muslim, jika bukan seorang Muslim, bukan Melayu" tampaknya menyiratkan bahwa sudut pandang ini diberikan dalam kehidupan orang Melayu. Akibatnya, Islam berfungsi sebagai bentuk identifikasi utama orang Melayu. Islam disebut-sebut sebagai faktor pembeda utama antara orang Melayu dan non-Melayu. Islam terkait erat dengan identitas Islam Melayu yang kuat, menjadikannya agama mereka sampai mati (Junaidi, 2014:13).

Selain itu, ada ungkapan bahwa di Melayu Islam menang, di Jawa Islam kalah. Ungkapan ini menimbulkan pertanyaan mengapa Islam di Jawa tidak sedekat Islam di Melayu, padahal orang Jawa sama-sama pribumi dengan Melayu. Mungkin karena penyebaran ajaran Islam di Jawa cenderung lebih fleksibel daripada di tanah Melayu. Bisa dikatakan di Jawa, Islam memilih mengalah dengan tidak mengubah secara frontal tradisi-tradisi yang selama ini berlaku di kalangan masyarakat adat. Dalam hal ini, keterampilan Wali Songo sebagai motor penggerak dakwah Islam dikatakan menjadi faktor yang paling menentukan. Sedangkan Islam dalam bahasa Melayu menang karena orang Melayu dikenal pandai bersosialisasi dan mudah menerima hal-hal baru yang dianggap baik. Begitulah kira-kira yang terjadi pada raja Melayu, setelah menikmati rakyatnya, menerima kehadiran Islam secara terbuka kemudian berbondong-bondong memeluk dan mendalami ajaran Islam dengan sepenuh hati. (Huda Khairul, 2016:19).

2. Analisis Perkembangan Peradaban Melayu Dan Peranan Islam Dalam Kebudayaan Melayu

Dalam hal ini menjelaskan bagaimana Islam berperan besar dalam perkembangan peradaban di tanah Melayu. Padahal sebelumnya daerah ini telah mengembangkan budaya yang sangat kuat (Hindu-Budha) dan cukup mengakar dan sudah cukup melahirkan berbagai macam budaya. Islam sebagai agama

pengganti dan masuk setelah Hindu-Budha kemudian lebih banyak memberikan kemajuan bagi peradaban Melayu yang berasimilasi dan berakulturasi dengan budaya yang ada, namun merusak prinsip-prinsip inti agama Islam. Peradaban Islam memberikan kemajuan bagi wilayah Melayu dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan juga agama (Rahayu, 2019:5).

Dunia Islam sebenarnya memiliki sejarah yang gemilang sebelum kedatangan Barat. Sejarah telah menunjukkan bahwa dunia Islam Melayu merupakan pusat peradaban, pusat pengembangan budaya dan pusat perdagangan yang penting. Kebudayaan Melayu Islam sejak ratusan tahun mencoba berkembang pesat meliputi bahasa, sastra, seni, pemikiran, dan norma kehidupan. Islam ke dunia Melayu yang asal mulanya dalam bayang-bayang cahaya. Selama ini orang Melayu telah terbelenggu paham dan kepercayaan yang mengandalkan mitos dan fantasi, namun Islam telah mempengaruhi dan menyadarkan masyarakat, bahwa hal itu tidaklah baik (Baharuddin, 2014:120).

3. Keterkaitan Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara Dengan Islam

Berkaitan dengan Islam, masyarakat Melayu Batu Bara sangat mengenal agama Islam, sehingga ada ungkapan yang sangat familiar di telinga masyarakat Batu Bara, yaitu “adat bersanding syara’, syara’ bersanding Kitabullah. Ungkapan ini dikemukakan bahwa budaya Melayu di Batu Bara berkembang berdasarkan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan oleh para ulama yang sangat akrab dengan masyarakat (Dja’far, 2016:102).

Adapun kain tenun songket itu merupakan ciri khas untuk budaya melayu, dan melayu identik dengan islam. Kain songket masuk kedalam budaya Islam dengan cara dibuat dalam bentuk busana muslim yang menutup aurat sehingga menimbulkan nilai kesopanan dan etika. Kain songket tidak ada penyimpangan dalam ajaran islam. karena dalam pemakaian songket harus lebih menampilkan nilai nilai kesopanan yang sejalan dengan budaya islam, contohnya seperti harus menutup aurat dan dibuat tidak ketat. Demikian pula dengan dikaitkannya songket kedalam nilai ke islaman, maka islam sangat berpengaruh dengan

pembuatan motif atau corak kain tenun songket. yang awalnya dari segi motif kebanyakan dipengaruhi dari budaya Cina seperti kebanyakan motif gambar hewan, patung, kini dengan adanya pengaruh islam maka motif dan coraknya diganti menjadi motif bunga, dedaunan dan pepohonan.

4. Kajian Terdahulu

Songket merupakan artefak budaya yang berperan sebagai salah satu identitas orang Melayu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap kain songket agar dapat menjadi acuan oleh masyarakat melayu pada umumnya. Pentingnya penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Melayu Batubara dipandang kuat dalam mengekspresikan budaya songket di wilayah Sumatera, bahkan dunia Melayu (Djafar , 2016:62).

Songket Batu Bara terus hidup sesuai perkembangan zaman, karena songket sangat fungsional dalam budaya melayu di wilayah ini. Batubara sendiri merupakan sentra industri songket di Sumatera Utara. Songket selalu menjadi bagian penting dari upacara adat Melayu seperti: pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, pengiriman dan penyambutan peziarah, dan lain-lain. Selain itu, kain songket juga digunakan oleh suku seperti Karo, Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Minangkabau, Jawa dan lain-lain di Sumatera Utara.

Songket dipandang sebagai kain yang memiliki simbol kekuatan budaya, menyatu antara sesama Melayu, gengsi sosial, dan lain-lain.

1. Syarofie Yudhi pada tahun 2012 dalam tulisannya berjudul “Songket Palembang, Nilai Filosofi, Jejak Sejarah dan tradisi”, buku ini menjelaskan bahwa songket Palembang merupakan produk budaya yang bernilai tinggi, yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat yang berbudaya tinggi dan memiliki motif yang sangat unik. Dengan adanya motif dalam kain songket, maka dapat memperindah kain tersebut dan juga didalam kain tenun juga memiliki motif yang bermakna simbolis dalam upacara adat perkawinan di daerah Palembang. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan judul penelitian

yang akan saya teliti yaitu saya akan membahas Sejarah Songket Melayu Batu Bara dan juga kaitan Songket dengan nilai budaya Islam.

2. Bermin Eko Wijiono pada tahun 2008 dalam bukunya yang berjudul “ Seni Budaya Dan Keterampilan”, dibuku ini membahas tentang kain songket dibuat dari beberapa daerah, terutama di daerah Sumatera. motif hias kain songket dari berbagai daerah juga memiliki ciri khas dan motif yang berbeda beda, kain tenun songket Palembang dihiasi dengan motif khas burung kakak tua dan burung merah. Berdasarkan hasil kajian terdahulu maka dipenelitian saya ini saya juga akan meneliti makna dan nilai nilai filosofi yang ada didalam kain Tenun Songket Melayu Batu Bara.
3. H.K Zainal Arifin pada tahun 2006 yang berjudul “Songket Palembang: Indahnya Tradisi di Tenun Sepenuh Hati”, dalam buku ini membahas tentang motif Kain tenun songket Palembang dipegaruhi oleh budaya India dan Cina yang dominan warnanya merah dan ke emasan dikain songketnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitan yang akan saya teliti yaitu saya juga akan menjelaskan bahwasannya pada awalnya sebelum dikaitkan dengan Islam motif kain songket Batu Bara juga ada dipengaruhi dari budaya Cina dan India, akan tetapi semenjak dikaitkan dengan islam maka motif songket telah berubah yang awalnya kebanyakan motif hewan, patung dan kini diubah menjadi motif bunga, dedaunan dan pepohonan.

Sebagaimana yang peneliti jelaskan diatas bahwasannya dengan adanya penelitian terdahulu ini, mampu memperjelas posisi penelitian yang dilakukan. penelitian yang dilakukan ini mempunyai titik perbedaan dengan penelitian terdahulu. meskipun demikian, peneliti sangat mengakui tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan mempunyai titik perbedaan teori oleh beberapa peneliti terdahulu diatas. Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya bahwasannya penelitian yang akan dikaji oleh peneliti terfokus pada **“Kain Tenun Songket dan Kaitan dengan Budaya Islam”**.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Teknik sejarah atau metode sejarah adalah jenis metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan data atau artefak sejarah untuk memecahkan suatu masalah dikenal sebagai metode sejarah (Sayuti, 1989:72). Metode adalah rangkaian tindakan atau pendekatan penelitian yang mencakup fase-fase sistematis.

Bila menggunakan teknik sejarah, Nugroho Notosusanto (1974:11) menguraikan berbagai tindakan yang harus dilakukan, antara lain: Pertama, Heuristik (proses pencarian untuk menemukan sumber sejarah). Kedua, Kritik (menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu). Ketiga, Interpretasi (mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan). Keempat, Historiografi (kegiatan menulis dalam bentuk laporan penelitian).

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (Thariqul; 2014:28). Tiga faktor menyebabkan pemilihan metodologi ini untuk penyelidikan ini. Motif dan warna yang terdapat pada kain songket Melayu Batu Bara menjadi pokok kajian awal penelitian ini, yang membutuhkan data lapangan yang aktual dan kontekstual. Masuknya kain songket dalam budaya Islam merupakan isu kedua yang dikaji, dan isu nilai-nilai budaya Islam adalah yang ketiga. Dari ketiga argumen tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa penggunaan judul saat ini dalam penelitian kualitatif ini sangat tepat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara. Peneliti memilih lokasi ini, karena di daerah ini masih banyak masyarakat yang kurang memahami tentang makna filosofis Kain Songket. Selain itu, lokasi tersebut dapat ditempuh dan dekat dari daerah tempat tinggal peneliti.

C. Waktu Penelitian

Kemudian, selama penelitian ini, peneliti membutuhkan periode penelitian selama dua bulan dimulai pada bulan Juli 2020 dan berakhir pada bulan September 2020.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan diteliti
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Membuat batasan masalah penelitian
- d. Membuat rumusan masalah penelitian
- e. Survei kelokasi penelitian
- f. Mengambil foto atau gambar yang mau diteliti (memotret kain Tenun Songket yang mau diteliti)
- g. Membuat dan menyusun pertanyaan untuk diajukan kepada nara sumber selama wawancara
- h. Menulis dan mencatat informasi yang paling penting dari sumber ketika wawancara dimulai. Rekam informasi yang tersisa menggunakan alat perekam.

E. Informan Penelitian

Ada beberapa informan dalam penelitian ini yang dipilih oleh peneliti yaitu :

- a. Ibuk Ratna (seorang pemilik kain tenun songket Melayu Batu Bara)
- b. Para pekerja / Pengrajin Kain Tenun Songket
- c. Kepala Desa Padang Genting Kecamatan Talawi
- d. Masyarakat setempat Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi

F. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data adalah subjek dari mana informan, atau lebih tepatnya responden, orang yang kita miliki sebagai cara memperoleh informasi

atau data, dapat memperoleh data. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai dua sumber data utama.

1. Pengumpulan data langsung dari sumber pertama, disebut juga dengan sumber data primer. Songket Melayu Batu Bara yang terletak di Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.
2. Sumber Data Sekunder, atau data yang dikumpulkan secara sukarela oleh peneliti untuk mendukung sumber awal. Data yang diorganisasikan dalam bentuk dokumen adalah cara lain untuk menyusunnya.

G. Instrumen Penelitian

Alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau melaksanakan pekerjaan agar menjadi lebih muda dan lebih. Dalam arti lebih tepat, teliti, dan teratur sehingga lebih mudah diolah. Peralatan peneliti atau instrumen yang digunakan antara lain sebagai berikut::

1. Buku Catatan Harian

Buku catatan harian ini digunakan untuk mencatat dan menuliskan apa yang menarik yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Alat Rekam

Alat rekam yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah perekam suara dari Hp. Peneliti menggunakan perekam ini agar mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. misalnya ketika wawancara dimulai dan narasumber mulai berbicara peneliti bisa mendapatkan narasi detail melalui transkrip apabila wawancara direkam.

3. Kamera

Dalam suatu penelitian, peneliti wajib menggunakan kamera sebagai alat untuk memfoto apa saja yang ada dilapangan. selain itu, kamera juga mempermudah peneliti untuk pengambilan data berupa dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti benar benar terjun kelapangan.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut maka perlu dilakukan observasi. Observasi adalah kegiatan suatu proses merasakan dan kemudian memahami pengetahuan tentang suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang telah terpenuhi sebelumnya. Fokus utama penelitian, yaitu pola dan corak kain tenun Songket Melayu di Batu Bara, diamati secara langsung.

2. Metode Pustaka

Adapun tujuan kajian pustaka menurut Pohan dalam Prastowo, adalah untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori, metode, atau pendekatan yang telah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, manuskrip, catatan, catatan sejarah, tesis, dan tesis disimpan di perpustakaan.

3. Wawancara

Pembicaraan antara dua orang atau lebih yang melibatkan narasumber dan pewawancara disebut sebagai wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dari sumber yang dapat dipercaya. Alasan dipilihnya wawancara ini sebagai sumber data adalah karena memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi secara langsung dan memungkinkan mereka untuk mengetahui apresiasi dan pendapat masyarakat Batu Bara melalui penggunaan songket, salah satu unsur budaya Melayu.

4. Dokumentasi

Sekumpulan data atau berkas yang disebut dokumentasi bertujuan untuk mencari informasi lebih lanjut tentang objek dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan majalah.

I. Teknik Analisis Data

Teknik atau prosedur yang digunakan dalam analisis data antara lain sebagai berikut:

1. Semua informasi yang dikumpulkan dalam catatan lapangan atau yang disebut catatan file yang mencantumkan tanggal, nama topik penelitian,

informasi kata kunci, dan komentar diberi tag untuk memastikan bahwa sumber data tersebut masih dianggap sebagai penelitian.

2. Selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan hubungan yang ditemukan di lapangan. Membuat kesimpulan untuk memastikan keakuratan dan signifikansi bahan tenun songket. Makna yang disimpulkan dari data pertama-tama harus dievaluasi untuk akurasi, penerapan, dan ketahanan. Peneliti tidak boleh hanya mengandalkan pendapat mereka sendiri ketika memperoleh data.
3. Setelah itu, transkrip wawancara akan digunakan sebagai sumber data utama dari wawancara informan penelitian, untuk memastikan validitas data wawancara.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Demografi Batu Bara

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten termuda di Provinsi Sumatera Utara, hasil dari pemekaran Kabupaten Asahan dan terbentuk pada tanggal 15 Juli 2007. Kabupaten Batu Bara terdiri dari tujuh kecamatan yaitu kecamatan Talawi, Kecamatan Air Putih, Kecamatan Medang Deras, Kecamatan Sei Suka, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Sei Balai dan kecamatan Tanjung Tiram. Kabupaten Batu Bara beriklim tropis sebagai mana iklim di Indonesia dengan temperatur dan suhu udara rata-rata 23 sampai 27 derajat dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. dijamin orde baru, Batu Bara yang berada dalam lingkungan kabupaten Asahan sangat terkenal dengan kain tenun songket yaitu songket Batu Bara. Hal ini bisa dilihat dari hampir setiap desa yang berada dikawasan batu bara, remaja putrinya selalu betenun kain. Pada saat itu nilai jualanya sangat tinggi dan bisa mencapai pasar mancanegara. itu terjadi di era pada tahun 1980 an (Fadlin, 2009:100).

“Wilayah Batu Baro ni kalo ditengok secaro administratif lamo dah tak besato samo Asahan. Baik Pado Zaman kerajoan maupun penjajohan. tapi setolah Indonesia merdeka keduo afdeling ni disatukanlah dalam satu Kabupaten Asahan. Bak kato sejarah wilayah Batu Baro ni dihuni penduduk sejak 1750M.

Ketiko ini ado limo suku penduduk yang mendalami wilayah Batu Baro, yaitu suku Limo Laras, Tanah Datar, Pesise, Limo Puloh dan Bogak. Masing masingnyo dipimpin oleh soang Datuk sekaligus pemimpin wilayah tertontu masyarakat Batu Baro. Tapi sebagian masyarakat Melayu Batu Baro ni ado pulak yang asalnyo dari Aceh samo dari Batak. Mereka ni kemudian bergaollah Tohus membontok budaya Melayu Batu Baro” (Wawancara dengan Bapak Azhar Abdullah, pada tanggal 15 September 2020).

Menurut penuturan Pak Azhar Abdullah di atas, pembagian wilayah administrasi antara Asahan dan wilayah Batu Bara sudah ada sejak lama. baik pada masa pemerintahan kerajaan maupun pada masa penjajahan. Kedua afdeling ini digabungkan menjadi satu Kabupaten Asahan setelah Indonesia merdeka. Wilayah Batu Bara telah dihuni sejak tahun 1720 M, menurut sejarah. Wilayah Batubara saat ini menjadi rumah bagi lima suku: Lima Laras, Tanah

Datar, Pesisir, Lima Puluh, dan Boga. Seorang Datuk tidak hanya mengawasi suku mereka tetapi juga wilayah tertentu dari penduduk Melayu Batubara. Namun, sebagian warga Melayu Batu Bara juga berasal dari Aceh dan Batak. Setelah itu, mereka menjadi dekat dan menciptakan budaya Melayu Batubara (Wawancara dengan Bapak Azhar Abdullah, pada tanggal 15 September 2020).

Nama Batubara memiliki beberapa cerita asal yang berbeda. Ungkapan "Batu Bahara", yang mengacu pada batu bara, pertama kali muncul dalam karya tulis pada abad ke-16. Sebuah bangunan batu yang tidak tercatat tanggalnya ditemukan di hulu sungai Batubara, menurut laporan pembangunan yang ditulis oleh pemerintah Inggris di Penang saat berkunjung ke Batubara pada tahun 1823. Strukturnya berbentuk persegi. Sebuah tiang yang sangat tinggi berdiri di salah satu sudutnya. Lukisan relief manusia dapat dilihat di dinding. Mungkin nama Batubahara, yang akhirnya menjadi Batubara, berasal dari bangunan ini. Ada bukti kedatangan kolonial Belanda di Sumatera Timur pada tahun 1862, ketika Datuk Lima Puluh memerintah wilayah Pagurawan dan Tanjong.

Saat ini terlihat jelas dari nama-nama daerah suku di Batubara yang memiliki keterkaitan erat dengan wilayah Pagaruyung Minangkabau. Hal ini mendukung kepercayaan masyarakat bahwa mereka awalnya pindah dari daerah Minangkabau. Nama Wilayah Batubara, yang berasal dari sebuah kota di muara sungai yang sekarang kita kenal sebagai Batubara, diberikan kepada mereka ketika mereka mendarat di Batubara dan mereka mengadopsi tradisi Melayu. Sungai ini, juga dikenal sebagai sungai Bagan Luar, mengalir jauh dari pedalaman dan berfungsi sebagai infrastruktur dan transportasi umum melalui udara di pemukiman pedesaan ke desa-desa di muara sungai terletak di pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka.



Gambar 1 : Peta Batu Bara Tahun 2016

Orang Melayu merupakan mayoritas penduduk Kabupaten Batu Bara, diikuti oleh orang Jawa dan Batak. Sebuah kelompok sub-etnis Batak yang terutama bertempat tinggal di Batu Bara dikenal sebagai Mandailing. 43 persen masyarakat di Batu Bara adalah etnis yang dikenal sebagai Pujakesuma (Jawa lahir di Sumatera). Mereka adalah keturunan dari pekerja perkebunan yang dikenal sebagai "kuli", yang diimpor ke Amerika Serikat oleh pemilik tanah Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Selain itu, daerah ini adalah rumah bagi populasi Minangkabau yang cukup besar. Orang Minangkabau yang berdagang melintasi selat telah menjadikan Batu Bara sebagai markas mereka sejak abad ke-18. (Fadlin, 2009 : 17).

No. ↕	Kode Kemendagri ↕	Kecamatan ↕	Luas Wilayah (km ²) ↕	Penduduk (jiwa) ↕	2018		
					Kelurahan ↕	Desa ↕	Dusun/ Lingkungan ↕
1.	12.19.03	Air Putih	72,24	51.352	2	17	121
2.	12.19.10	Datuk Lima Puluh	66,66	23.526	-	10	57
3.	12.19.11	Datuk Tanah Datar	46,77	27.679	-	10	70
4.	12.19.08	Laut Tador	93,22	22.233	-	10	97
6.	12.19.10	Lima Puluh Pesisir	73,88	33.025	-	13	95
5.	12.19.04	Limapuluh	99,01	35.647	1	11	82
7.	12.19.01	Medang Deras	65,47	54.444	3	18	162
8.	12.19.12	Nibung Hangus	129,87	32.336	-	12	101
9.	12.19.07	Sei Balai	92,64	28.440	-	14	119
10.	12.19.02	Sei Suka	78,25	34.813	1	9	72
11.	12.19.05	Talawi	43,03	32.250	1	9	87
12.	12.19.06	Tanjung Tiram	43,92	37.247	2	8	86
		Total	904,96	412.992	10	141	1.152

Gambar 2 : Demografi Kabupaten Batu Bara

B. Sejarah Kain Tenun Songket Di Batu Bara

Menurut sumber yang didokumentasikan oleh Anderson berjudul *Mission to the East Coast of Sumatra 1823*, diduga songket Batu Bara sudah ada pada saat itu. Seorang perwakilan Inggris bernama Anderson melakukan perjalanan ke Sumatera Timur, singgah di Batubara. Sejak 30 Desember 1822 hingga 5 April 1823, ia membuat jurnal terperinci tentang semua yang dilakukannya selama mengunjungi kawasan Batu Bara. rombongan didampingi delegasi dari Kerajaan Deli, Syahbandar Ahmud. Beliau mengunjungi Batu Bara dan menggambarkan keberadaan pakaian melayu di daerah ini sebagai berikut:

"February 22.—Going to Bindahhara by appointment, hoping to meet all the tribal chiefs Sri Maharaja Lela had asked to meet me, but they don't show up because it's Friday and a Muslim Sunday. To get us ready for their arrival the following day, they still sent a note. Employers gather and purchase a wide range of materials, with countless permutations. They created silk and cotton fabrics, tartan designs that were before lovely in theory, and some of them were exquisitely crafted with gold thread. These factories used a lot of unprocessed silk. One of the looms, which had a lovely, unfinished tartan sheath, was purchased by me. All of their spinning and weaving equipment, as well as other interesting or unique artifacts, were accurately drawn by my raughtsman. Although they produce a wide range of fabrics, they favor wearing European chintzes, as well as fabrics from the Corse Coast and Bengal, primarily due to their relative affordability.

Menurut kutipan di atas, John Anderson menjelaskan bahwa orang Melayu di Batu Bara pada saat itu mengenakan pakaian tradisional yang terbuat dari sutra dan katun dengan pola persegi yang indah. Beberapa dijahit dengan emas. Mereka terutama menggunakan benang sutra kasar untuk membuat pakaian mereka. Sarung tangan juga dipakai oleh mereka. Pakaian Melayu Batubara mencerminkan mode Eropa dan Bengali. Masyarakat Melayu Batu Bara mengidentifikasi benang emas, benang sutera, dan benang katun pada dekade kedua abad ke-19, menunjukkan bahwa mereka memiliki budaya luar yang menciptakan benang tersebut. Oleh karena itu, besar kemungkinan masyarakat Melayu Batu Bara memproduksi tekstil dan kain songket untuk keperluan lain (Dja'far, 2006:10).

"Tehadisi songket ni tohus diwariskan dahi zaman ke zaman dan masih ado jugo sisa kaen songket yang dah lamo dan paling tuo botul sekitah behumur 190 taon lamonyo, tulah dio masi ado kain songket yang dah tuo tuh dilotaklah di

Museum Batu Baro biak tetap tejago elok elok kain tuh” (Wawancara Dengan Bapak Azhar Abdullah, Pada Tanggal 15 September 2020).

Masyarakat Melayu Batu Bara akhirnya mengembangkan kain, seperti songket, untuk digunakan dalam ritual kuno. Bahkan saat ini sudah bisa ditemukan contoh pola hewan dan tumbuhan. Menurut para informan, mereka menghargai adat istiadat pembuatan kain songket yang sudah berlangsung lama. dan masih ada juga peninggalan kain songket Batu Bara yang paling tertua berumur 190 tahun. Hingga saat ini kain songket tersebut masih ada dan masih keliatan bagus walaupun kain tersebut sudah sedikit rapuh benangnya. Kain songket tersebut diletakkan di Museum Batu Bara agar tetap terjaga perawatannya. Kemungkinan besar songket ini dalam kebudayaan masyarakat Melayu Batubara sudah melintasi masa selama hampir dari dua abad. (Wawancara Dengan Bapak Azhar Abdullah, Pada Tanggal 15 September 2020).



Gambar 3 : Kain Songket Tertua Di Batu Bara berumur 190 tahun

1. Motif Kain Songket Melayu Batu Bara

Motif atau pola bidang terbuat dari motif dekoratif, yang memberikan tampilan yang indah. Motif hias yang dihasilkan dari pola ini bisa menjadi indah. Karena ada beberapa suku bangsa dengan beragam budaya yang tersebar di seluruh pulau kita, Indonesia memiliki motif yang sangat beragam. Elemen utama desain Melayu biasanya ditemukan di alam, khususnya tumbuhan dan benda

langit. Benda-benda tersebut dibuat dalam bentuk tertentu, antara lain rebung pandan, rebung, rebung, dan bentuk lain seperti rebung.

a. Di antara motif-motif tersebut, motif yang berasal dari tumbuhan adalah motif yang paling sering digunakan. Karena mayoritas pembuat songket Muslim, tema-tema ini yang mengandung unsur hewan atau binatang tidak lagi umum digunakan. Ide dan filosofi yang terkandung dalam motif Melayu yang berbeda dihubungkan dengan asal usul masing-masing sumber dan bercampur dengan nilai-nilai budaya dan agama. Pengetahuan orang tua Melayu yang memperhatikan lingkungannya memberikan berbagai alasan. Penenun songket harus menyadari dan memahami teori dan makna di balik setiap desain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka secara pribadi dapat memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dipermasalahkan. Berikut ini beberapa motif songket yang menyerupai tanaman:

b. Motif Pucuk Rebung

Hail temuan yang penulis temukan di lapangan menunjukkan bahwa pucuk rebung yang tumbuh di kawasan kabupaten Batu Bara menjadi inspirasi para pengrajin dalam membuat motif khas tenun Batu Bara.

“Kalo motif robung ni bukan sembarang motif karena motif robung ni paleng elok maknanyo. tulah dio maknanyo tentang pendidikan budak. Lebih elok lagi mendidek budak sejak kocik daripado mendidek udah bosah, karna kalo mendidek budak pas dio dah dewasa mako payah pulak bagi sibudak untok mendonga nasehat ughang tuonyo, karna dah tebiaso dio samo kelakuan buroknyo dari kociknyo dulo tuh.

Macam pepatah Melayu becakap “daghi kocik teghanjak ghanjak, dah bosah tebawak bawak dan dah tuo pun beghubah pun tidak”. Ghobung tuh ponuh dongan sembilu, kalo kito tesontuh sembilunyo teraso miang miang badannyo, ghobung tuh tak bisa sembarang megangnyo kaghang kono durinyo. Jadi kalo kito ati ati megang ghobung mako selamatlah awak dari dughinyo dan bisa kito olah jadi sayoh, guleh kopah, guleh lomak dan segalo macamnyolah dah.

Jadi intinyo bahwasannyo kalo kito ingen didek anak tuh yang elok, ughang tuonyo harus bersikap bijak, macam mebagi contoh yang eloklah, bagi nasehat biak budak nughut kelakuan dan tingkah laku ughang tuonyo dan eloknyo ughang tuonyo lebih bijak mendidek anaknyo biak budak tuh bijak jugo dalam hidup dio” (Wawancara dengan ibuk Ratna, pada tanggal 17 September 2020).

Dari Penjelasan Ibu Ratna di atas dapat diartikan bahwa motif pucuk rebung memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Melayu Batu Bara. Sebenarnya pucuk rebung merupakan makna bahwa belajar sewaktu kecil lebih baik dari pada belajar sewaktu dewasa. Hal ini sejalan dengan peribahasa yang sering diungkapkan dengan “ Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air”. Adapun makna dan arti dari kalimat itu ialah, ketika kita mendidik anak, maka mendidiknya dimulai sejak ia masih kecil. Tidak hanya mendidik saja, kita selaku orangtua juga wajib memberikan contoh yang baik pada anak. Apabila kita mengajari atau mendidik anak ketika dewasa maka akan sulit bagi anak untuk menerima dan mendengarkan nasihat tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pepatah orang Melayu yang menyatakan bahwa Seperti pepatah Melayu mengatakan, “*Sejak kecil teranjak-anjak, setelah besar terbawa-bawa*”, hal ini bermakna bahwa apa yang dilakukan sewaktu kecil akan terbawa hingga dewasa, dan cukup sulit untuk merubahnya. Dari segi fisiknya, rebung memiliki sembilu, apa bila kita sentuh, maka kita akan merasakan gatal. Dalam menyentuh rebung, kita tidak boleh asal menyentuhnya, rebung juga memiliki duri. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratna mengenai filosofi dari pucuk rebung ialah pentingnya peran dalam mendidik anak. (Wawancara dengan ibuk Ratna, pada tanggal 17 September 2020)



Gambar 4 : Motif Pucuk Rebung

c. Motif Pucuk Betikam

Pada dasarnya motif pucuk betikam hampir sama dengan motif pucuk rebung. Adapun yang menjadi pembeda dari motif pucuk betikam dan motif pucuk rebung ialah motif pucuk rebung saling berhadapan. Jika motif pucuk rebung memiliki filosi tentang mendidik anak, maka motif pucuk betikam memiliki filosofi tentang kekeluargaan. Motig yang berhadapan memiliki arti bahwa dalam keluarga harus ada sikap saling terbuka, tolong menolong dan saling melengkapi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa motif pucuk betikam merupakan gambaran bagaimana keterikatan dalam sebuah keluarga. Selain itu, motif pucuk betikam juga diartikan sebagai wujud kehidupan dari masyarakat Batu Bara yang penuh kekeluargaan dan memiliki sifat terbuka terhadap masyarakat pendatang (Rahmi, 2018:78).



Gambar 5 : Motif Pucuk Betikam

d. Motif Pucuk Pandan

Salah satu tumbuhan yang banyak tumbuh di setiap perkarangan rumah warha Batu Bara ialah pandan. Daun pandan memiliki bentuk seperti pita, memiliki warna hijau pada bagian daunnya, sekilas daun ini mirip seperti daun nanas saja daun pandan memiliki tekstur yang lebih lembut. Pandan memiliki berbagai manfaat, di antaranya ialah untuk bahan makanan, pewangi makanan dan juga pewarna makanan. Di daerah Batu Bara daun pandan digunakan untuk bahan pewangi, pewarna dan juga pembuatan kue, dapat dikatakan bahwa hampir semua masakan manis yang ada di wilayah Kabupaten Batu Bara menggunakan daun pandan. Tidak hanya itu, daun pandan biasanya juga digunakan oleh masyarakat Batu Bara dalam menyambut bulan suci Ramadhan dengan cara merebus daun pandan dengan air, kemudian airnya dijadikan untuk mandi. Dapat disimpulkan bahwa pandan memiliki makna dan filosofi tentang kesucian diri (Rahmi, 2018:82).



Gambar 6 : Motif Pucuk Pandan

e. Motif Bunga Kenanga

Bunga kenanga dikenal dengan sebutan pohon parfum. Hal ini dikarenakan bunga kenanga memiliki aroma wangi yang cukup khas. Biasanya bunga kenanga digunakan masyarakat untuk bunga tabur, sedangkan pohonnya digunakan sebagai pohon pelindung baik di halaman rumah atau di pinggir jalan. Aroma dari bunga kenanga yang harum biasanya dijadikan untuk perawatan tubuh manusia. Aromanya yang lembut dan juga khas menjadikan bunga kenanga seolah-olah memiliki kelembutan tersendiri bagi orang yang yang memakainya.

Proses tumbuh dan kembang dari bunga kenanga dimulai dari bentuknya yang kecil, kemudian mekar dan mengalami perubahan warna dari warna hijau berubah menjadi warna kuning. Adapun makna dan filosofi tersendiri dari bunga kenanga ialah keharuman. Hal ini berarti bahwa seseorang hendaknya menebarkan kebaikan dan manfaat bagi orang lain, sehingga dapat mengharumkan nama baik orangtua, diri sendiri dan juga keluarga. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang sering kita dengar yaitu, bukankah sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain.



Gambar 7 : Motif Bunga Kenanga

f. Motif Bunga Mawar

Bunga mawar merupakan salah satu jenis bunga yang paling disukai dan digemari oleh banyak orang. Biasanya bunga mawar dilambangkan sebagai rasa sayang dan rasa cinta. Bunga mawar memiliki aneka warna yang cukup beragam, beberapa warna yang dimiliki bunga mawar ialah: merah, putih, orange, merah jambu dan lain sebagainya. Keindahan yang ada pada bunga mawar menyebabkan beberapa orang atau hampir semua orang ingin mengabadikannya dalam bentuk lukisan, tato, bunga palsu, dan juga kerajinan tangan yang dituangkan dalam bentuk motif songket Melayu.

Adapun beberapa alasan yang menyebabkan bunga mawar disebut sebagai ungkapan rasa cinta dan sayang di antaranya yaitu, banyak orang yang menggunakan bunga mawar sebagai ungkapan rasa cinta pada orang yang ia sukai dan cintai. Tidak hanya orang dewasa, orangtua dan juga anak remaja juga menggunakan mawar sebagai wujud rasa sayang dan cintanya pada seseorang. Konteks sayang dan cinta tidak hanya ditujukan untuk orang yang akan dijadikan pacar dan kekasih saja akan tetapi juga berlaku untuk teman, sahabat, dan lain sebagainya (Rahmi, 2018:81).



Gambar 8 : Motif Bunga Mawar

g. Motif Bunga Anggrek

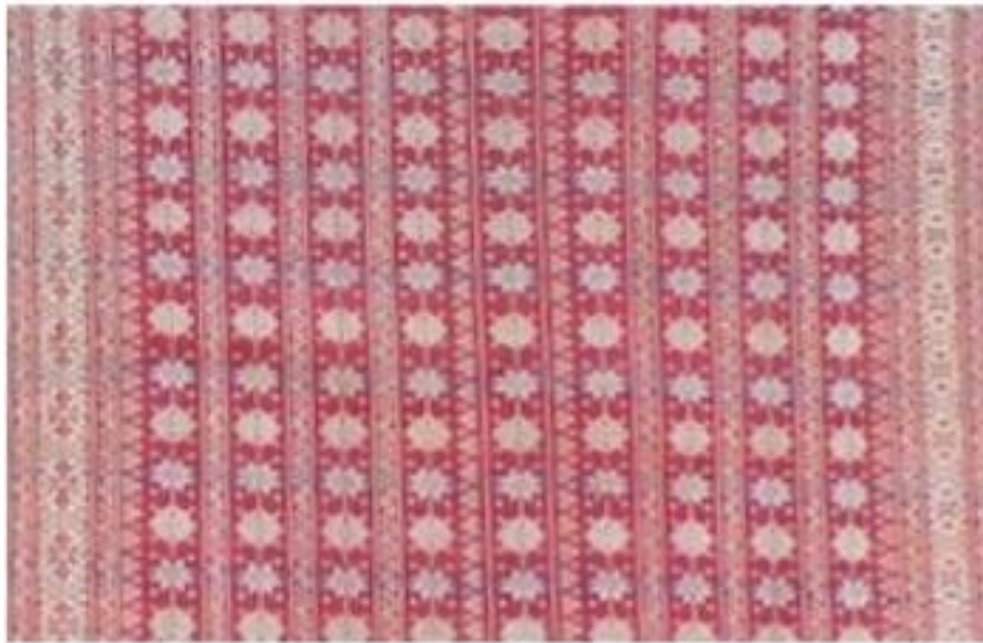
Berbeda dengan bunga pada umumnya, bunga anggrek memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan bunga lainnya. Selain kecantikannya bunga anggrek juga banyak disukai karena memiliki keawetan yang cukup lama. Proses penanaman bunga anggrek pada dasarnya memiliki makna dan filosofi tersendiri. Jenis bunga yang satu ini merupakan jenis tanaman yang sulit untuk hidup, tumbuh dan berkembang, butuh kesabaran yang besar untuk menanam dan merawat tumbuhan ini agar menampakkan keelokan dan kecantikannya. Adapun makna dan filosofi dari motif bunga anggrek ialah dalam menjalani sesuatu maka hendaklah kita bersabar, untuk meraih kesuksesan dibutuhkan perjuangan yang cukup panjang. Analogi sederhana yang dapat menggambarkannya ialah proses penenunan songket, proses awal yang harus dilalui ialah belajar dari dasar, kemudian berlatih, memahami hingga nantinya kita bisa menjadi pengusaha songket (Rahmi, 2018 : 81).



Gambar 9 : Motif Bunga Anggrek

h. Motif Bunga Melati

Salah satu motif yang sudah dikenal sejak dulu ialah motif bunga melati. Banyak orang yang beranggapan bahwa bunga melati merupakan bunga suci. Biasanya bunga melati banyak digunakan untuk berbagai hal, sebagai tanaman hias, sebagai bunga yang sering dibawa untuk berziarah ke makam atau kuburan. Warnanya yang putih, bersih seolah-olah melambangkan kesucian. Bunga melati memiliki wangi yang begitu menyerbak, proses tumbuh dan berkembangnya juga sederhana, bunga ini memiliki ukuran bunga yang kecil dan batang yang tidak terlalu besar. Keharuman dan warnanya memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang sangat menyukai bunga ini. Makna dan filosofi yang ada pada bunga melati dianggap melambangkan kesucian, ketulusan, serta sikap rendah hati (Rahmi, 2018:85).



Gambar 10 : Motif Bunga Melati

- 2. Warna Songket Melayu Batu Bara**
 - a. Ungu



Pada zaman dulu, warna ungu merupakan warna yang paling disukai para bangsawan. Warna ungu melambangkan kekayaan dan royaliti, itulah sebabnya warna ini sering diidentikkan dengan bangsawan. Dulunya warna ini hanya digunakan dan dipakai oleh para bangsawan.

b. Warna Merah



Darah, kemarahan, dan bahaya semuanya terhubung dengan warna merah. Dalam tradisi Melayu, warna tertentu menunjukkan keberanian, keperawanan, atau anak muda dan remaja. Dalam budaya Melayu, warna

merah digunakan untuk mewakili demokrasi dalam masyarakat secara keseluruhan.

c. Warna Merah Muda



Warna pink atau merah muda dikaitkan dengan kehalusan, feminitas, dan kelembutan. Warna merah muda digunakan oleh perempuan ketika mereka mencapai usia dewasa. Dalam budaya Melayu warna merah muda menunjukkan representasi dari bahasa Melayu yang lembut dan bernuansa kasih sayang satu sama lain.

d. Warna Coklat



Warna coklat melambangkan kesungguhan, kehangatan, dan kehandalan. Dengan demikian, kesederhanaan gadis melayu dapat terlihat pada warna songket coklatnya. Seorang gadis Melayu harus memancarkan kehangatan, tidak rumit, dan dapat memukau hati pria yang melihatnya.

e. Warna Hijau



Warna hijau menenangkan, sehat, dan meningkatkan rasa aman dan pengasuhan setiap orang dengan menyeimbangkan emosi mereka. Karena hijau diasosiasikan dengan Islam dalam budaya Melayu, ia memiliki makna relaksasi, penyembuhan dan berfungsi sebagai pengingat Tuhan karena hijau juga merupakan warna alami (Takari, 2016:6-10).

3. Kegunaan Songket Melayu Kabupaten Batu Bara

a. Gunanya untuk Busana Pengantin



Wilayah pesisir utara provinsi Sumatera Utara dihuni oleh kelompok etnis Melayu Sumatera Timur. Salah satu dari sekian banyak adat yang bisa dibanggakan oleh setiap suku adalah yang berkaitan dengan pernikahan. Karena pernikahan hanya terjadi sekali seumur hidup. Di hari pernikahan pengantin terlihat seperti raja dan ratu, gaun pengantin sangat penting dalam upacara pernikahan tradisional.

Busana kebesaran yang dulunya dikenakan oleh para bangsawan kerajaan atau kesultanan kini terlihat pada perayaan pernikahan adat melayu. Gaun pengantin Melayu di Batu Bara biasanya sama dengan gaun pengantin Melayu di lokasi yang berbeda. Dari pakaian hingga perhiasan, pengantin tampil lengkap dan memukau. Untuk mempelai wanita, pakaian yang pantas terdiri dari kebaya atau pakaian kurung, sanggul, sepatu atau sandal, ikat pinggang, dan perhiasan seperti peniti, bros bersusun tiga warna keemasan.

Kuning adalah warna umum untuk gaun pengantin Melayu karena mewakili tingkat bangsawan. Selain kuning, hijau dan merah marun adalah warna tambahan yang sering dipilih untuk gaun pengantin. Bagian bawah kebaya yang lebar dan memanjang hampir ke betis dibuat untuk wanita Malaysia, dan bagian belakang wanita terpisah hingga kaki kemeja. Bagian yang terbelah ini kuat dengan rantai halus atau diikat dengan tiga berlian.

Pada dasarnya baju kurung cekak musang identik dengan baju kurung teluk belanga kecuali pada bagian leher. Kerah kemeja luwak dihiasi dengan mata cincin sebagai perhiasan. Kancing yang terbuat dari emas atau set emas dengan permata digunakan sebagai pengencang. Kancing emas yang dikenal sebagai "garam sebuku" dan kancing batu permata yang dikenal sebagai "kunang-kunang taman" adalah kancing yang paling terkenal. Pengantin wanita mengenakan gaun gunting Cina, sementara pengantin pria mengenakan celana longgar. Selain itu, ada pakaian samping yang terbuat dari kain songket atau cara menggantung kepala dari pinggang, serta ornamen seperti kain keras yang dilapisi manik-manik dan beberapa cara memilih kepala. mencapai pergelangan kaki. Pakaian luwak pria dikenakan secara mendatar dan dengan selendang. Jika pengantin pria bertanjak atau mengenakan peci, itu lebih baik. (Rahmi, 2018 : 84).

b. Gunanya untuk Kain Sesamping



Kain sampang ini secara konsisten dibentuk sedemikian rupa sehingga dipandang memiliki nilai artistik tersendiri. Simpul biasanya menyerupai kelopak bunga. Dalam ritual pernikahan tradisional Melayu, pengantin pria memakai kain sampang ini untuk pergi dengan menggunakan model baju musang atau gunting Cina, celana, dan sepatu atau sandal. Kain sampang berbentuk seperti selembar kain dan terbuat dari benang Makau, yang tersedia dalam berbagai warna. Pakaian sampang dibuat selutut. Kain isesampang ini juga dapat digunakan untuk acara-acara lain, seperti menari, menyambut pengunjung pada perayaan, dan sebagainya, di samping tradisi pernikahan tradisional Melayu.

c. Gunanya untuk Destar



Penutup kepala disebut sebagai hiasan destar. Namun, nama dan bentuk destar berbeda-beda tergantung daerahnya. Destar terbuat dari kulit yang telah dilipat atau berkerut di beberapa tempat. Tutup kepala ini sering dipersembahkan sebagai tanda penghormatan kepada masyarakat dan sering dipakai selama ritual tradisional seperti pernikahan, sunat rasul, dan untuk tamu kehormatan, dan terkadang dibawakan oleh para penari Melayu, misalnya ketika mereka melakukan tarian henna atau tarian silat untuk menyapa suami.

d. Gunanya untuk Selendang



Selendang adalah pakaian yang bentuknya panjang. Setiap daerah memiliki jenis selendang yang unik. Selendang yang biasanya dikenakan oleh pengantin wanita dapat disebut sebagai komponen tak terpisahkan dari ritual adat Melayu. Selendang juga merupakan komponen tarian seperti serampang dua belas, tarian Melayu. Menggunakan selendang akan menciptakan efek yang indah dan berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pentingnya masing-masing. Penutup kepala disebut sebagai hiasan kepala. Namun, nama dan bentuk selendang berbeda-beda tergantung daerahnya.

Pakaian yang memiliki bentuk seperti kain panjang dikenal dengan sebutan selendang. Setiap lokasi menggunakan gaya selendang tertentu. Dapat dikatakan bahwa selendang khas pengantin wanita merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi tradisional Melayu. Selendang juga bisa dilihat dalam tarian seperti Melayu serampang dua belas. Penggunaan selendang akan menghasilkan tampilan yang indah dan membantu untuk menyampaikan makna masing-masing. Aksesori ini dikenal sebagai topi baja. Namun, tergantung pada areanya, nama dan bentuk selendang bisa berubah.

3. Cara Memakai Songket Dalam Budaya Adat Melayu Batu Bara

Penggunaan kain songket sebagai bagian dari pakaian adalah kebiasaan dalam budaya Melayu. Dalam prakteknya, pakaian Melayu baik untuk pria maupun wanita harus mengikuti adat yang telah ditetapkan. Pertama, sesuai dengan ajaran Islam, pakaian adat Melayu tidak memenuhi aurat. Yang kedua

diperlukan untuk menutupi bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak tipis atau tembus pandang. Ketiga, pakaian adat melayu tidak menyempit atau menyempit seperti angka yang dibungkus. Orang Melayu, yang mengikuti perintah Allah dan menahan diri dari melakukan apa pun yang Dia larang, tercermin dalam filosofi norma ini. Tujuannya agar setiap orang Melayu mengarahkan dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang religius. Setiap orang Melayu diharapkan agar tidak menunjukkan auratnya kepada orang lain baik dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pertemuan adat.

Seterusnya, dalam realitas di lapangan, khususnya dalam memakai songket, ada tanda-tanda ketika seorang memakai songket.

“Kalo ughang Batu Baro ni umumnya ya kalo dio jantan makek songketnyo dongan kepala dibagian bolakang, itu dio yang masek lajang. nah kalo dio yang dah bebinék makek songketnyo haros sampek dibawah lutot. bedanyo yang lajang samo yang dah bebinék dio tuh kalo yang dah bebinék makek songketnyo dibawah lutot, tapi kalo dio yang belum bebinék ato masik lajang dio makeknyo diatas lutot.

Terus kalo dio yang kaum betinonyo yang dah belakik kepala kainnyo telotak sebelah kiri. Nah gitu jugolah buat prempuan yang dah menjanda dio kepala kainnyo telotak sebelah kanan”. Nah gitulah dio kira kira kalo ughang Batu Baro ni makek songket, terkhusus kami ni yang ughang simpang Dolok begitulah Rata rata makeknyo” Wawancara Dengan Ibu Zulaikha, Pada Tanggal 18 September 2020).

Pada umumnya setiap laki-laki memakai kain songket dengan kepala kain di bagian belakang, sesuai dengan penjelasan Ibu Zulaikha di atas. Songket harus di bawah lutut untuk pria yang sudah menikah. Songket bisa dikenakan di atas lutut jika Anda lajang dan belum menikah. Setelah itu, wanita yang sudah menikah meletakkan kepala kain di sebelah kiri. Kepala kain diposisikan di sebelah kanan, berlawanan dengan janda. Ada pedoman lain yang menentukan siapa yang memakai pakaian adat Melayu tersebut, seperti warna, lipatan, dan tanjak yang dipakai dan memiliki konotasi tertentu (Wawancara Dengan Ibu Zulaikha, Pada Tanggal 18 September 2020).

4. Fungsi Songket

Songket memiliki kontribusi atau fungsi yang sangat bermanfaat bagi budaya Melayu secara keseluruhan. Fungsi ini akan memberikan koherensi internal budaya Melayu, yang pada akhirnya dapat bermuara pada pelestarian budaya Melayu selamanya. Berikut ini adalah fungsi yang dilakukan oleh budaya tenun songket:

a. Sebagai Penjaga Kontinuiti dan Stabiliti Budaya Melayu

Songket melindungi stabilitas dan kelangsungan budaya Melayu. Songket dipandang sebagai komponen identitas budaya Melayu. Orang Melayu akan diakui sebagai orang Melayu yang mengamalkan dan menghayati budaya Melayu jika memakai kain songket pada saat acara adat. Ia dianggap turut andil dalam keberlangsungan dan stabilitas budaya Melayu yang tidak akan hilang di muka bumi ini, melalui penggunaan kain songket. Orang Melayu yang mengenakan pakaian Melayu di antara berbagai kegiatan, berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan budaya Melayu. Teras utama budaya Melayu, termasuk Batubara, dipandang sebagai Songket.

b. Sebagai Pengungkap Sistem Estetika

Sistem estetika budaya Melayu juga diungkapkan oleh Songket. Keindahan tema, warna, kualitas benang, dan elemen lainnya dilepaskan melalui kain songket. Seniman Melayu, khususnya penenun dan perancang songket, yang juga diturunkan dari generasi ke generasi, adalah sumber keindahan. Warna adalah cara lain songket mengekspresikan keindahannya. Warna biasanya ditransmisikan ke semua orang.

c. Sebagai Wahana Integrasi dan Masuknya Seseorang menjadi Melayu

Fungsi songket lainnya adalah sebagai wahana integrasi dan masuknya seseorang yang bukan Melayu menjadi Melayu. Di Semanjung Malaysia, seorang Melayu dianggap sebagai suku kaum juga bangsa. Di Sumatera Utara, Melayu itu dipandang sebagai suku kaum, dan orang yang beragama Islam. Masuk Melayu berarti masuk Islam.

Ketika seorang yang bukan beragama Islam kemudian masuk Islam, dan menjadi Melayu. Maka ia akan mengikuti adat-istiadat Melayu, termasuk

berbusana Melayu dalam konteks tertentu. Dengan ia memakai busana Melayu yang di antaranya menggunakan songket, maka ia dianggap sebagai bahagian dari masyarakat Melayu, dan menjadi bahagian masyarakat Islam sekaligus.

d. Sebagai Penguat Identitas Melayu

Penguatan identitas Melayu adalah tujuan lain dari tenun songket. Setiap upacara adat, termasuk pernikahan, khitanan Rasul, hari raya adat, dan lain-lain, kini rutin menyertakan spontanitas pemakaian pakaian adat, yang hampir selalu menyertakan kain songket. Songket dapat dipakai sebagai kain sampung, kain leher, ikat kepala, atau selendang. Seorang Melayu mempromosikan identitas budaya Melayu dengan menggunakan kain songket ini.

e. Sebagai Ungkapan Rasa Cinta

Fungsi songket lainnya adalah sebagai ungkapan rasa cinta. Ungkapan rasa cinta ini boleh dalam pengertian yang luas, atau pengertian yang sempit. Manusia hidup di dunia diberi nikmat untuk membagi cinta kepada semua makhluk di dunia. Dalam pengertian yang lebih khusus, seseorang akan memilih jodohnya sebagai pasangan hidup yang pasti diharapkan berdampingan sebagai sepasang suami dan isteri. Seorang lelaki Melayu dalam mengungkapkan cintanya sering memberikan songket kepada perempuan pujaannya sebagai rasa cinta, kasih dan sayangnya. Begitu pula saat menju ke jenjang pelaminan, sering kali seorang lelaki memberi hantaran berupa seperangkat busana pengantin dan perhiasannya termasuk di dalamnya adalah songket. Dalam konteks sedemikian rupa, songket berfungsi sebagai ungkapan rasa cinta dari seorang kekasih kepada pasangannya. Fungsinya yang lebih jauh adalah sebagai meneruskan keturunan manusia di dunia ini agar berkekalan dan menjaga budaya Melayu (Takari, 2016:6-10).

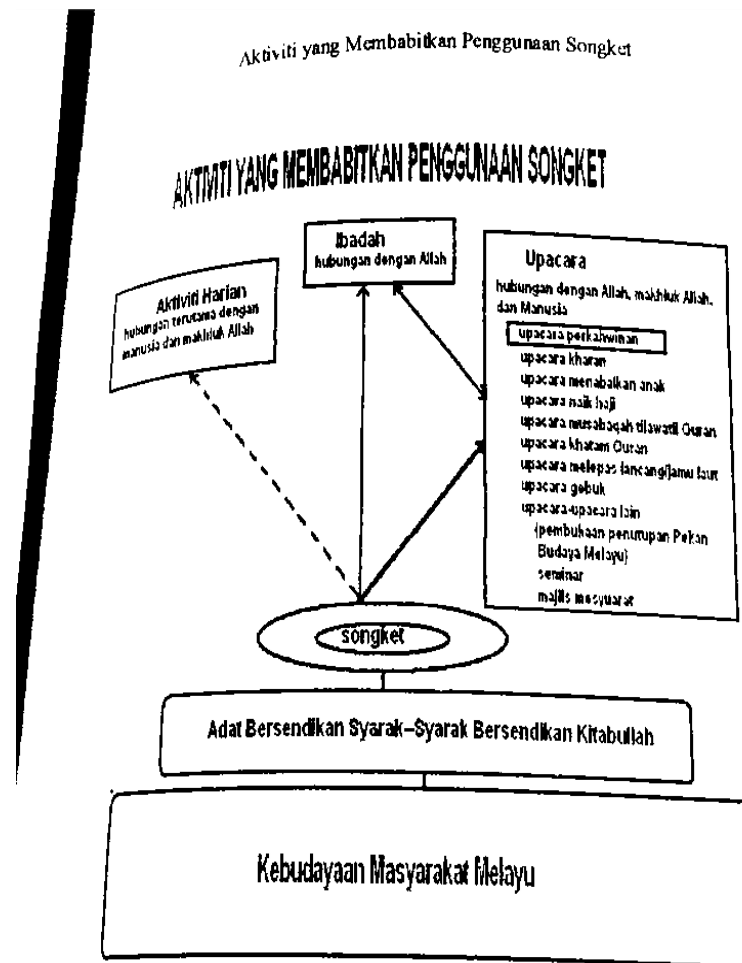
f. Hubungan Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara Dengan Budaya Islam

Menurut Ibu Zulaikha seorang pegawai penenun yang ada di Batu Bara, beliau mengatakan bahwa "*Ado banyak botoh songket ni dikaitkan samo budaya*

Islam, misalnya dari cara makeknyo sajarah yang dibilang haros nutup aurat dan elok dipandang masyarakat (Wawancara dengan Ibu Salbiah, pada tanggal 20 September 2020).

Ada bebarapa keterkaitan kain songket ini dengan budaya islam, seperti dari cara pemakaiannya harus sopan menutup aurat dan bagus dipandang oleh masyarakat (Wawancara dengan ibu Zulaikha, pada tanggal 19 september 2020). Selain itu menurut ibu Salbiah seorang pegawai penenun, beliau juga mengatakan bahwa kalau dari segi acara adat melayu ini kain songket juga banyak digunakan dalam hal berbaur dengan Islam seperti upacara Sunat Rasul. Dalam adat Melayu, acara Khitan dilaksanakan menurut hari baik dan bulan baik, biasanya Sya'ban, Syawal, Zulhijjah, dan Zulkaedah. Sesuai dengan sistem penanggalan Islam, berasaskan pada siklus tahun Qomariyah. Selain itu juga ada upacara melepas dan menyambut haji (Wawancara dengan Ibu Salbiah, pada tanggal 20 September 2020).

Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Utara termasuk di Batu Bara, setiap orang yang hendak menunaikan haji selalu ditepungtawari atau diupa upa. Adapun acara utamanya adalah berupa dengan doa selamat selama melakkan ibadah haji yang dipimpin seorang ulama. Selain itu persembahan berzanji dan marhaban yang dilakukan oleh para seniman Islam. setelah calon haji pulang dari tanah suci dirumah mereka sudah disediakan acara menyambut haji ini dengan tepung tawar dan para penyambut memakai pakaian tradisi Melayu termasuk mengenakan Songket. Dengan demikian, songket dalam busana Melayu menjadi simbol dari peradaban Islam di kawasan ini, dan menjadi sebagian ritual dari ibadah haji yang dilakukan Melayu Islam. Busana tradisional Melayu dianggap sebagai ikon dan lambang budaya Islam di kawasan ini. Kemudian upacara Pernikahan, Khatam Al-qur'an, upacara membuka dan menutup musabaqah Tilawatil Qur'an, upacara penambalan anak, dll. Kain songket tidak ada penyimpangan dalam ajaran islam. karena dalam pemakaian songket harus lebih menampilkan nilai nilai kesopanan yang sejalan dengan budaya islam, contohnya seperti harus menutup aurat dan dibuat tidak ketat.



Gambar 11 : Aktivitas Yang Melibatkan Penggunaan Songket

g. Nilai-nilai Pada Kain Songket Melayu Kabupaten Batu Bara

Perkembangan motif songket melayu memiliki arti penting bagi kehidupannya sehari-hari, bahwa pandangan dan mentalitas masyarakat Melayu terikat dengan keberadaan kesenian ini. Ajaran dan martabat masyarakat Melayu akan terpelihara dengan seni motif yang melampaui estetikanya. Selain melahirkan tema-tema seni dengan muatan estets dan etis, seni motif juga memiliki muatan dan nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat Melayu. Juga memuat materi ilmiah yang mengandung nilai-nilai seperti pendidikan, moral, spiritualitas, etika, dan estetika.

Nilai-nilai yang tertanam dalam kain songket melayu Batu Bara yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kesopanan

Dalam masyarakat Melayu, songket juga berfungsi untuk menegakkan norma-norma masyarakat. Misalnya, kita bisa menentukan identitas seseorang berdasarkan di mana kepala kain itu diletakkan. Misalnya, jika seorang wanita Melayu mengenakan kain dengan kepala kain di samping, itu menandakan bahwa dia masih perawan tanpa suami atau pendamping pria lainnya. Dia adalah wanita yang sudah menikah jika dia terlihat mengenakan kain songket dengan kepala kain di bagian belakang. Ketika seorang wanita mengenakan kain songket dan memiliki penutup kepala dari kain, dia adalah mantan istri atau janda. Jadi, dalam budaya Melayu, songket mencerminkan nilai simbolisnya yang unik. Nilai-nilai lainnya yang wujud dalam songket adalah unsur kesopanan sentiasa dipelihara oleh masyarakat Melayu.

Dalam konteks budaya Melayu, songket merupakan salah satu komponen pakaian sopan. Aurat bagi laki-laki adalah dari perut sampai kaki, dan bagi perempuan seluruh tubuh kecuali dua telapak tangan dan wajah, dengan senang hati ditutup dengan kain songket. Selain untuk menutupi aurat, pakaian Melayu juga mencakup kain penutup, pakaian, celana, sandal, dan penutup kepala bagi laki-laki yang disebut penutup kepala atau kopiah. Bisa juga kebaya, gunting Cina, atau busana muslim yang menutupi sebagian besar tubuh saat dikenakan oleh wanita. Ini menunjukkan menjadi pengungkap prinsip-prinsip moral (Takari, 2016:8).

2. Nilai Religius

Mirip dengan motif yang dibuat tidak hanya untuk memperindah kain songket tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat kepada seniman yang menggambarkan keagungan Allah SWT dalam karya seni, motif dibuat untuk pangkuan lengkap dan rantai tolab sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya. berkah. Motif tolab lengkap dan tolab rantai digunakan sebagai penanda kecemerlangan yang diterapkan secara terang-terangan dalam

karya seni. Keseluruhan motif tolab memiliki makna religi, dan tolab rantai menandakan bahwa masyarakat Batu Bara merupakan kelompok individu yang kuat dalam memeluk agama, khususnya Islam (Rahmi, 2018:102).

3. Nilai Ekonomis

Indikator status ekonomi lainnya adalah kain songket Batu Bara. Hal ini terlihat dari pola yang akan dibuat dan benang yang akan digunakan untuk menjahit kain menjadi satu. Harga jual songket akan sangat mahal jika desain yang digunakan untuk membuatnya rumit, menggunakan benang premium, dan membutuhkan proses pembuatan yang lama. Harga di pasaran Songket berkisar dari 450rb hingga ratusan jt. Jika satu set pakaian pria, seperti kemeja dan celana, dan satu set pakaian wanita, seperti selendang, kurung pakaian, dan rok, dijual bersama-sama, maka harga jualnya cukup mahal karena proses pembuatannya memakan waktu satu tahun. Namun, jika menggunakan benang biasa dan membuatnya cukup sederhana, cukup memakan waktu seminggu. Motif bunga kenanga merupakan salah satu yang sering dipesan dalam penjualan songket batubara, yang tidak hanya terbatas di dusun tetapi juga merambah ke luar negeri. Bunga kenanga melambangkan keharuman, dan karena desain rumit yang digunakan untuk membuat motif ini, harga jualnya bisa mencapai ratusan juta.

4. Nilai Jasmani

Nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik adalah nilai-nilai. Meski tidak untuk seluruh masyarakat Batu Bara atau masyarakat yang saling berhimpitan, praktik menyongket sudah menjadi bagian yang lumrah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan perilaku merayu pun seperti olahraga biasa, jadi terasa sakit jika Anda melewatkan satu hari bersentuhan, misalnya. Saat menjahit atau menenun, kita harus banyak bergerak untuk membangun stamina dan mencegah penyakit, karena banyak bergerak lebih sehat daripada di rumah dan juga membantu membakar kalori, memperlancar aliran darah, dan meningkatkan fokus. Kegiatan yang dijadwalkan secara teratur memiliki dampak yang menguntungkan pada tingkat kemampuan fisik kita dan meningkatkan

kemampuan kita untuk berkonsentrasi. Karena ketika kita merajut atau menenun, kita pasti berkonsentrasi pada tugas-tugas yang ada, seperti membuat pola kain songket.

5. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat. Pelajaran tentang nilai-nilai sosial dapat dipelajari dari perilaku sosial dan praktik kehidupan sosial atau sosial. Orang menjadi sadar akan nilai kehidupan dalam hubungan antar manusia berkat cita-cita sosial. Nilai sosial mengacu pada kualitas sikap, pola pikir, dan kepribadian seseorang yang dipandang baik oleh masyarakat. Bagaimana menghadapi masalah dan keadaan di masyarakat.

Cara melakukan tenun atau kegiatan yang berhubungan dengan tenun mengungkapkan nilai sosial dari songket tersebut. Mereka menenun dengan gembira sambil duduk berdampingan. Karena masyarakat melayu selalu menerima setiap orang yang ingin belajar, baik remaja, dewasa, maupun ibu rumah tangga, hal inilah yang menjadikan masyarakat melayu batu bara sebagai makhluk sosial yang layak. Akibatnya, penenun mengembangkan motif betikam bidikan filosofis keluarga. Ini menuntut kita untuk saling mendukung, menerima kekurangan kita sendiri dan keluarga kita, dan menerima orang lain.

6. Nilai Watak

Nilai-nilai karakter berfungsi untuk mengajar orang bagaimana mengenali prinsip-prinsip etika. Untuk membangun tatanan sosial hubungan manusia yang dianggap diinginkan dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitarnya, seseorang harus memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Di sinilah etika berperan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter motif songket Melayu Batu Bara menggambarkan aturan-aturan yang harus dipatuhi agar tidak terjadi antar individu, seperti yang terlihat pada motif bunga kenanga. Bunga kenanga melambangkan keharuman. Bunga kenanga memberikan banyak manfaat kepada orang-orang yang selalu menebar kasih sayang, sehingga dapat mengharumkan nama pribadi, nama orang tua, dan nama keluarga,” demikian pesan yang

terpancar dari bunga kenanga itu sendiri. Karena, seperti yang pernah dikatakan, "Individu terbaik adalah mereka yang bisa melayani orang lain."

7. Nilai Estetis

Estetika adalah sebagai disiplin ilmu lain yang merupakan bagian filsafat keindahan. Secara teoritis dapat digunakan sebagai alat untuk menyelidiki fenomena, memahami, dan menjelaskan secara utuh suatu karya seni dari segi bentuk, tujuan, dan maknanya. Dengan kata lain, nilai, pesan, atau makna budaya dapat diidentifikasi, dipahami, dan dipelajari melalui kajian estetika. Nilai estetika adalah ilmu yang mengkaji bagaimana mempersepsikan keindahan dan bagaimana keindahan itu dapat diciptakan. Motif songket melayu yang digunakan para penenun untuk membangkitkan nilai estetikanya harus dibuat terlebih dahulu untuk memudahkan mereka dalam menempelkan kain..

8. Nilai Intelektual

Nilai dapat digunakan untuk menggambarkan kecerdasan, kemampuan memecahkan masalah, atau keduanya. Intelektual adalah mereka yang menerapkan kecerdasannya pada pekerjaan, pendidikan, atau pengembangan seni. Misalnya, seorang penenun songket dapat membayangkan sebuah karya tanpa benar-benar membuatnya. Misalnya, Batu Bara, yang merupakan rumah bagi beragam kelompok etnis, tradisi agama, dan bahasa, digunakan untuk membuat desain tema songket. Motif "bunga krisolit" tercipta karena sang penenun terdorong untuk menciptakan motif yang sama sekali baru. Makna filosofis bunga cempaka adalah keanekaragaman yang terdapat pada batu bara, termasuk koeksistensi yang harmonis dari berbagai suku bangsa dan keanekaragaman vegetatif, agama, dan budaya (Rahmi, 2018:102).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah Dan Nilai Budaya Islam, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa kain songket Batu Bara sudah ada sejak tahun 1823, yang ditulis Anderson seorang utusan Inggris mengunjungi Sumatera Timur, termasuk Batu Bara. Didekade kedua abad ke-19 ini, masyarakat Melayu Batu Bara telah mengenal benang emas, benang sutera, dan benang kapas, yang memperlihatkan bahwa mereka telah berhubungan dengan budaya-budaya luar, yang memproduksi benang-benang tersebut. masyarakat Melayu Batu Bara memproduksi kain-kain termasuk songket untuk kepentingan adat yang digunakan dalam upacara tertentu.
2. Hubungan kain songket ini dengan budaya islam, seperti dari cara pemakaiannya harus sopan menutup aurat. Kalau dari segi adat yang berkaitan dengan budaya Islam yaitu kain songket dipakai untuk acara upacara pernikahan, upacara khitanan anak, upacara penambalan anak, upacara Khatam Al-Qur'an, Upacara melepas dan menyambut haji, upacara pembuka dan penutup acara MTQ. Dengan demikian, songket dalam busana Melayu menjadi simbol dari peradaban Islam di kawasan ini, dan menjadi sebagian ritual dari ibadah haji yang dilakukan Melayu Islam. Busana tradisional Melayu dianggap sebagai ikon dan lambang budaya Islam di kawasan ini.
3. Nilai-nilai yang terkandung pada kain songket Melayu Batu Bara terdapat delapan nilai yaitu :
 - a. Nilai Kesopanan, yang dimaksud nilai kesopanan dalam kain songket yaitu dari cara pemakaiannya harus sopan dan menutup aurat.
 - b. Nilai Religius, yaitu rasa kagum kepada Sang pencipta yang dituangkan dalam bentuk karya seni akan keagungan Allah SWT.

- c. Nilai jasmani, nilai yang berhubungan dengan kesehatan. Ketika menyongket atau menenun pasti banyak gerakan yang kita lakukan, dengan begitu bisa meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit,
- d. Nilai-nilai sosial adalah yang berkaitan dengan masyarakat. Cara songket Melayu Batu Bara melakukan tenun atau kegiatan yang berhubungan dengan tenun mengungkapkan nilai sosial dari songket tersebut. Mereka bertobat dengan gembira sambil duduk berdampingan.
- f. Nilai karakter atau watak dari motif songket Melayu Batu Bara menggambarkan hukum-hukum yang harus dipatuhi agar tidak menjadi sekat antar manusia.g. Nilai-nilai intelektual, kualitas intelektual yang menjadi ciri kecerdasan. Misalnya, seorang penenun lagu dapat memvisualisasikan membuat sebuah karya tanpa harus benar-benar membuatnya.
- h. Nilai estetika adalah bagaimana menghasilkan dan mengalaminya. Motif songket melayu yang digunakan para penenun untuk membangkitkan nilai estetikanya harus dibuat terlebih dahulu untuk memudahkan mereka dalam menempelkan kain.
- i. Nilai Ekonomis menjadikan tolak ukur tingkatan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari motif apa yang akan dibuat, dan benang apa yang akan digunakan untuk menyongket kain tersebut.

Kemudian, berbekal ilmu pembuatan songket yang diturunkan secara turun-temurun, mereka turut membangun industri songket batubara dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Pembuatan kain songket dimulai dengan merangkai benang, menggulungnya di atas papan, memasukkan benang ke dalam sisir, kemudian secara manual memposisikan motif sesuai warna dan gambar. Di Kabupaten Batu Bara, menenun songket sudah dipraktikkan sejak usia sepuluh tahun, dengan generasi muda menjadi penyaring generasi tua untuk menjaga kelestarian budaya ini. Selain Melayu, etnis lain seperti Jawa, Batak, dan Aceh juga diperbolehkan mengikuti sistem tenun secara turun temurun secara terbuka.

Kompleksitas dan ketekunan proses pembuatannya tercermin dari harga pasar songket. Jenis benang yang digunakan dan pola rajutan, keduanya mempengaruhi biaya. Rancangan pada kain songket Melayu Batu Bara berupa flora, benda-benda alam, serta unsur-unsur makanan tradisional masyarakat, nasi manis, dan bentuk geometris, seperti keluang siku. Tema yang dibuat memiliki nada filosofis selain murni dekoratif. Motif-motif tersebut mewujudkan cita-cita tertentu, seperti proklamasi keagungan Tuhan yang terdapat pada motif "tolab lengkap dan tolab rantai". Songket digunakan untuk membuat produk dalam negeri antara lain sarung bantal, tempat tisu, dompet, sarung, selendang, hiasan kepala, dan pakaian. Ritual pernikahan adat Melayu, khitanan Rasul, upacara penamaan, dan acara lainnya semuanya membutuhkan penggunaan kain songket.

B. Saran

Saran peneliti untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Songket Batu Bara yang merupakan identitas budaya Melayu harus terus melestarikan keunikannya melalui ragam dan ragam hias.
2. Dapat mendesain motif terbaru untuk meningkatkan minat terhadap kain songket Melayu Batu Bara.
3. Menambahkan latihan menenun ini sebagai topik kedua di setiap sekolah agar anak-anak di Batu Bara lebih mengenal songket.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qu'an dan terjemahannya. (2008). Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Astuti Jaya, Fitri. (2015). "Studi Tentang Kain Songket di Stodio Songket". *Jurnal Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT, Universitas Negeri Padang* , Vol.8. No. 2.
- Baharuddin. (2014). "Islam Dan Kebudayaan Melayu." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Universitas Islam Malaka*, Vol.10, No.1.
- Budiwirman, (2010). "Nilai niai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Silungkang Minangkabau". Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Cliffort, Gerzt. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dja'far, Fadlin. (2019). "Memahami Adat Dan Budaya Melayu". *Jurnal Program Studi Etnomusikologi, FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Medan*, Vol, 2. No. 1.
- Dja'far Fadlin. (2006). "Songket Melayu Batu Bara". Eksistensi dan Fungsi Sosial Budaya". *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, Vol, 4. No 7.
- Faisal, Muhammad. (2015). *Batu Bara Dan Sejarah Pendidikan Islam*. Medan : CV Mitra,
- Febrianto, Adri. (2011). *Antropologi Religius*. Jakarta : UI Press.
- Huda, Khairul. (2016). "Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah." *Jurnal Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, Vol. 8, No.1.
- Irfans, Fachrul. (2014). "Studi Tentang Motif Dan Mekan Simbolis Kerajinan Tenun Songket". *Jurnal Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*.
- Junaidi. (2014). "Islam Dalam Jagad Pikir Melayu." *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Lancang Kuning Pekanbaru-Riau*, Vol. 20, No1.
- Kamila, M. (2010). *Ragam Kain Tenun Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta : Bee Media Indonesia
- Kartina, Dewi, (2016). "Studi Motif Khas Songket Lombok" *Jurnal Fakultas Sastra, Universitas Negeri Negeri Yogyakarta*, Vol, 1, No 1.

- Koentjaringrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta : UI Press.
- Misnawati, Tulinda. (2016). “*Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok.*” Skripsi Universitas Negeri Sumatera Universitas Negeri Yogyakarta, Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Mardayah, Siti. (2014). “Kerajinan Tenun Songket Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat”. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, UNY.
- Purnawati, Retno. (2014). “Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi”. *Jurnal Program Studi Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Rahmi. (2018). “Nilai Estetika Kain Tenun Songket Melayu Di Kabupaten Batu Bara.” Skripsi Prodi Bahasa dan Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Stukri, Muhammad Ramadhan. (2017). “Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras Tahun 1883-1919 Masehi”. *Jurnal Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINSU, Vol. 1 No. 2*.
- Syarofie, Yudhi. (2012). “ Songket Palembang, Nilai Filosofi”. Skripsi Universitas Negeri Sumatera Universitas Negeri Yogyakarta, Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni.
- Takari, Muhammad . (2016). “Budaya Songket Di Sumatera Utara: Fugsi Sosial, Organisasi, Dan Ekonomi.” *Jurnal Universitas Sumatera Utara, Vol 5. No.2*.
- Wahyuni, Tri Endang, (2015). “Makna Simbolis Tenun Kain Songket Aesan Gede”. *Jurnal Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Vol.7. No. 5*.
- Zami, Rahayu. (2019). “Orang Melayu Pasti Islam.” *Jurnal UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi. Vol.2, No.1*.

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA DAN IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Azhar Abdullah
Umur : 56 tahun
Pekerjaan: Ketua Pengrajin Tenun Songket
Alamat : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara



Pertemuan Pertama Dengan Bapak Azhar Abdullah Pada Bulan Agustus

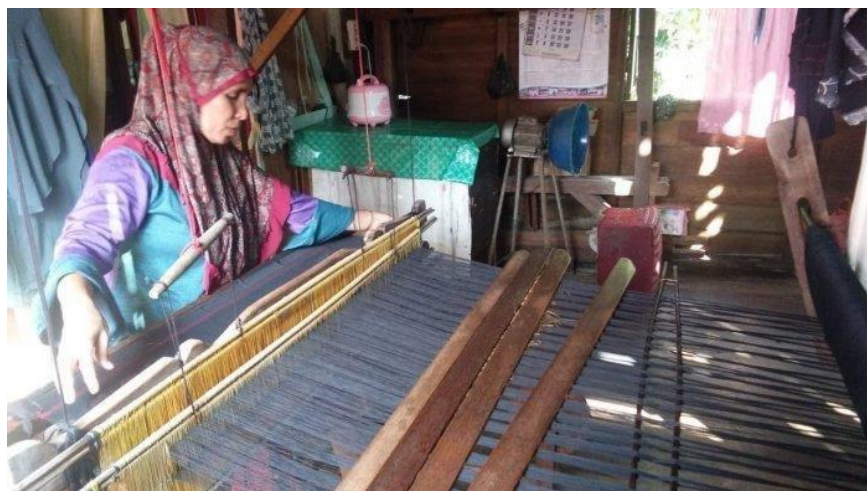


Okik (Alat Tenun Kain Songket Batu Bara)

2. Nama : Hajjah Ratna Binti Abdullah Thalib
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan: Ketua Pengrajin Tenun Songket Yusra
Alamat : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara



3. Nama : Nur Salbiah
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan: Anggota Pengrajin Tenun Songket Hajjah Ratna
Alamat : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara



4. Nama : Zulaikha

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan: Anggota Pengrajin Tenun Songket Hajjah Ratna

Alamat : Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Informan Pertama

Hari / Tanggal : Selasa, 15 September 2020

Waktu : 14 : 35 – 15:00 Wib

Lokasi : Dirumah Bapak Azhar

Nama Narasumber: Azhar Abdullah

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah bapak mengetahui tentang sejarah kain tenun songket Melayu di Batu Bara ini pak ?

N : Kalau tentang sejarahnya saya kurang tau dari mana asal mulanya kain songket ini. akan tetapi yang jelasnya bahwa tradisi kain songket ini akan terus diwariskan dari zaman ke zaman. Ada sisa kain songket Batu Bara ini yang sudah tua sekitar berumur 190 tahun lamanya. dan kain tenun songket tersebut diletakkan di Museum Batu Bara. Kemudian dalam perkembangan masa, masyarakat Melayu Batubara memproduksi Kain-kain termasuk songket untuk kepentingan adat yang digunakan dalam upacara tertentu.

Informan 2

Hari / Tanggal : Kamis, 17 September 2020

Waktu : 10 : 15 Wib

Lokasi : Dirumah Ibu Ratna

Nama Narasumber: Hajjah Ratna (Tenun Songket Yusra)

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apa saja motif yang ada dikain tenun songket Melayu Batu Bara ini buk?

N : Ada banyak motif yang dipakai dalam pembuatan songket ini. Akan tetapi yang sering dipakai oleh penenun Rata rata motif pucuk rebung. Awalnya motif songket ini berbentuk hewan, akan tetapi diubahlah menjadi bentuk tumbuhan dan buah buahan. Motif pucuk rebung ini mangandung makna tentang pendidikan anak. Selain itu juga di wilayah Batu Bara ini dulunya banyak sekali tumbuhan rebung. Makanya para penenun terinspirasi untuk membuat motif bentuk tanaman berupa pucuk rebung tersebut.

Informan 3

Hari / Tanggal :Jumat, 18 September 2020

Waktu : 14 : 25 Wib

Lokasi : Di Rumah Hajjah Ratna

Nama Narasumber: Nur Salbiah

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apa kaitan kain tenun songket Batu Bara ini dengan budaya Islam buk?

N 1 : Ada bebarapa keterkaitan kain songket ini dengan budaya islam, seperti dari cara pemakaiannya harus sopan menutup aurat dan bagus dipandang oleh masyarakat.

N 2 : Selain itu kalau dari segi acara adat melayu ini kain songket juga banyak digunakan dalam hal berbaur dengan Islam seperti upacara Sunat Rasul. Dalam

adat Melayu, acara Khitan dilaksanakan menurut hari baik dan bulan baik, biasanya Sya'ban, Syawal, Zulhijjah, dan Zulkaedah. Sesuai dengan sistem penanggalan Islam, berasaskan pada siklus tahun Qomariyah. Selain itu juga ada upacara melepas dan menyambut haji

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1108/IS.I/KS.02/08/2020

04 November 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Desa

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Dedek Ambarwati
NIM : 0602161016
Tempat/Tanggal Lahir : Biliton, 19 September 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : sumber padi dusun dua Kelurahan desa sumber padi
Kecamatan lima puluh

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Kampung Panjang, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah dan Nilai Budaya Islam

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 04 November 2020

a.n. DEKAN

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag.


SS, M.Hum.

NIP. 19710328 199903 1 003

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

SURAT BALASAN IZIN RISET

 **PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA**
KECAMATAN TALAWI
DESA PADANG GENTING
Jalan Besar Dusun Sei Gelangang Kode Pos 21254 Email : Pqentingkampungetenun1441@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No : 470 / 179 / PG / IX / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama lengkap : **SUHAIMI**
Jabatan : Kepala Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

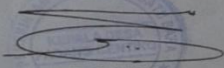
Nama : **DEDEK AMBARWATI**
NIM : 0602161016
Tempat/Tanggal Lahir : Biliton, 19 September 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Sumber Padi dusun dua Kelurahan Desa Sumber Padi Kecamatan Lima Puluh

Disini diterangkan Sebagai Berikut:

Benar nama tersebut diatas dengan ini Kami berikan Izin untuk melaksanakan Riset tentang " Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara : Sejarah dan Nilai Budaya Islam " di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang Genting, 15 September 2020
KEPALA DESA PADANG GENTING


SUHAIMI
Kec. Talawi

BIODATA PENELITI



A. Data Diri

Nama : Dedek Ambar Wati
Tempat, Tanggal Lahir : Biliton, 19 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun IV Bandar Pasir Mandoge, Asahan
Email : dedekambarwati799@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- SD Negeri 017723 Bandar Pasir Mandoge 2005-2010
- SMP Negeri 2 Bandar Pasir Mandoge 2011-2013
- MAN Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara 2014-2016
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial 2016-2020.